



**TINDAK TUTUR REQUESITIF GURU  
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
DI KELAS XI IPA 2 SMAN 5 TARUNA BRAWIJAYA  
KOTA KEDIRI**

**SKRIPSI**

Oleh  
**Dias Febiolinesa Wahyudi**  
**NIM 150210402092**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**



**TINDAK TUTUR REQUESITIF GURU  
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
DI KELAS XI IPA 2 SMAN 5 TARUNA BRAWIJAYA  
KOTA KEDIRI**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)  
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh  
**Dias Febiolinesa Wahyudi**  
**NIM 150210402092**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

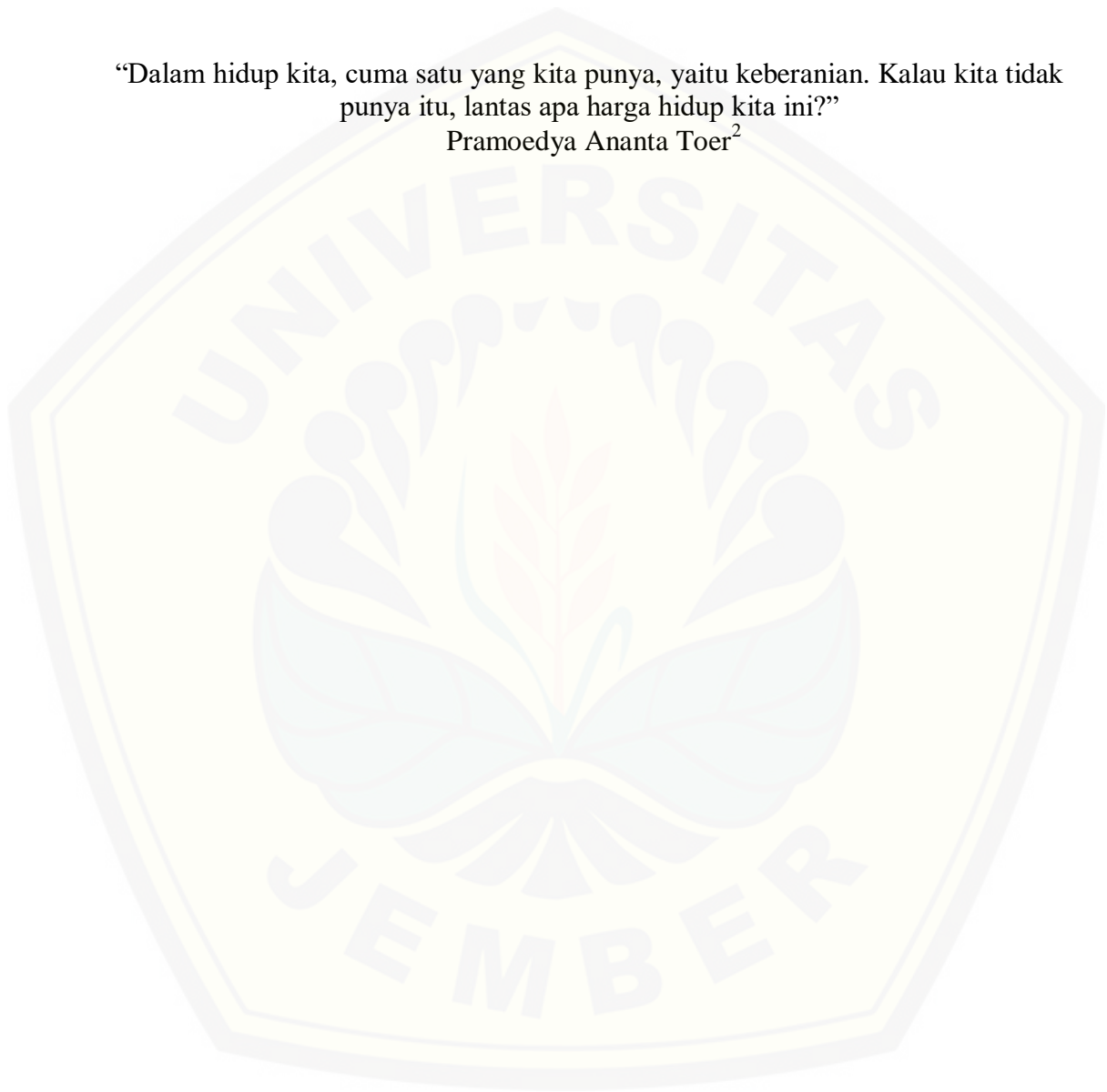
Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan karunia, rahmat, serta kemudahan yang telah diberikan sehingga dapat melancarkan segala urusan. Skripsi ini dengan bangga saya persembahkan kepada:

- 1) Kedua orang tua saya tercinta ayahanda Agus Wahyudianto dan Ibunda Diah Asih Salindri, dan adik saya Denagita Okta Redri Az-Zahro yang senantiasa menyayangi, mencintai, memotivasi, memberi dukungan baik moral maupun materi, serta mendoakan setiap langkah saya dalam menggapai cita-cita;
- 2) Guru-guru saya sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi yang telah mendidik, membimbing, serta memberikan segenap bekal ilmu dengan penuh keikhlasan sehingga dapat saya gunakan di masa depan guna meraih kesuksesan;
- 3) Almamater yang saya banggakan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

**MOTO**

“Hasbunallah wani'mal wakil ni'mal maula wani'man nasir”  
Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung<sup>1</sup>

“Dalam hidup kita, cuma satu yang kita punya, yaitu keberanian. Kalau kita tidak punya itu, lantas apa harga hidup kita ini?”  
Pramoedya Ananta Toer<sup>2</sup>



---

<sup>1</sup> Ali Imron: 173

<sup>2</sup> [https://jagokata.com/kata-bijak/dari-pramoedya\\_ananta\\_toer.html?page=8](https://jagokata.com/kata-bijak/dari-pramoedya_ananta_toer.html?page=8)

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Dias Febiolinesa Wahyudi

NIM : 150210402092

Program Studi : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul *Tindak Tutur Requesitif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri* adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 05 November 2019

Yang menyatakan

Dias Febiolinesa Wahyudi

NIM 150210402092

**HALAMAN PENGAJUAN**

**TINDAK TUTUR REQUESITIF GURU  
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
DI KELAS XI IPA 2 SMAN 5 TARUNA BRAWIJAYA KOTA KEDIRI**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama : Dias Febiolinesa Wahyudi  
NIM : 150210402092  
Angkatan tahun : 2015  
Daerah Asal : Kediri  
Tempat, tanggal lahir : Kediri, 06 Februari 1997  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.  
NIP. 19600312 198601 2 001

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.  
NIP. 19710402200501 2 002

**HALAMAN PEMBIMBINGAN**

**TINDAK TUTUR REQUESITIF GURU  
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
DI KELAS XI IPA 2 SMAN 5 TARUNA BRAWIJAYA KOTA KEDIRI**

**SKRIPSI**

Oleh  
**Dias Febiolinesa Wahyudi**  
**NIM 150210402092**

Pembimbing  
Dosen Pembimbing I : Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.  
Dosen Pembimbing II : Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.



**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul *“Tindak Tutur Requesitif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri”* telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

hari, tanggal : Selasa, 05 November 2019

tempat : Ruang 35D 202 Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.  
NIP. 19600312 198601 2 001

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.  
NIP. 19710402 200501 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.  
NIP. 19570713198303 1 004

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.  
NIP. 19670116 199403 1 002

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.  
NIP. 19680802199303 1 004



## RINGKASAN

**Tindak Tutur Requesitif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri;** Dias Febiolinesa Wahyudi; 150210402092; 2019; 140 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Guru menggunakan berbagai tuturan dalam interaksi pembelajaran. Diketahui dalam interaksi pembelajaran di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya tidak semua siswa aktif dalam menanggapi tuturan guru. Sesuai kondisi tersebut, guru memiliki cara untuk mengatasi yaitu dengan menggunakan tuturan yang berisikan permintaan, dorongan, ajakan, dan sebagainya. Tuturan yang berisikan permintaan, dorongan, ajakan tersebut merupakan tindak tutur requesitif. Tindak tutur requesitif merupakan tindak tutur yang mengekspresikan maksud bahwa penutur menginginkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan penutur. Tindak tutur requesitif dapat diekspresikan dengan tuturan yang memiliki maksud meminta, mendorong, mengemis, memohon, mendoa, mengajak, mengundang, dan menekan. Guru cenderung akan menggunakan tindak tutur requesitif untuk menstimulasi siswa agar aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, tindak tutur requesitif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran juga bertujuan agar keadaan kelas menjadi kondusif.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah (1) bagaimanakah realisasi tindak tutur requesitif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri; (2) bagaimanakah modus tindak tutur requesitif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri; (3) bagaimanakah perlokusi tindak tutur requesitif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri.

Rancangan penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif pragmatik. Data dalam penelitian ini diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Pertama, data berupa segmen tutur beserta konteks yang diindikasikan sebagai realisasi tindak tutur

requesitif. Kedua, data berupa verba atau kalimat yang diindikasikan sebagai modus tindak tutur requesitif. Ketiga, data berupa segmen tutur dan berupa tindakan siswa beserta konteksnya yang diindikasikan sebagai bentuk perlokusi atas tuturan yang dilakukan oleh guru. Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan respon siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi.

Hasil penelitian menunjukkan realisasi tindak tutur requesitif yang terdapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri meliputi meminta, menekan, mengajak, dan mendorong. Modus tindak tutur requesitif meliputi (1) modus imperatif yang terdapat dalam tindak tutur requesitif meminta dan menekan; (2) modus deklaratif yang terdapat dalam tindak tutur requesitif menekan dan mendorong; (3) modus interogatif yang terdapat dalam tindak tutur requesitif meminta; (4) modus optatif yang terdapat dalam tindak tutur requesitif meminta; dan (5) modus obligatif yang terdapat dalam tindak tutur requesitif menekan. Perlokusi tindak tutur requesitif meliputi (1) respon berupa tuturan; (2) respon berupa tindakan; dan (3) respon berupa tuturan dan tindakan yang diklasifikasikan berdasarkan urutan peristiwanya yaitu meliputi, respon berupa tuturan yang diikuti tindakan dan respon berupa tindakan yang diikuti tuturan.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu, (1) peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu disarankan untuk melanjutkan penelitian ini dengan masalah penelitian lain seperti strategi dalam mengungkapkan tuturan, dan motif tindak tutur. (2) guru mata pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas, disarankan untuk membaca hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun materi teks negosiasi kelas X SMA semester 2.

## PRAKATA

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, serta sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Tindak Tutur Requesitif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri*". Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Moh Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Annur Rofiq MA., M.Sc., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 4) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 5) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan perhatian yang sangat mendalam kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 6) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan perhatian yang sangat mendalam kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 7) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku dosen pembahas I yang telah memberikan pengarahan, wawasan, dan masukan berkaitan dengan penulisan skripsi ini;
- 8) Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd., selaku dosen pembahas II yang telah memberikan pengarahan, wawasan, dan masukan berkaitan dengan penulisan skripsi ini;
- 9) Dr. Sukatman, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini;
- 10) Segenap dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah memberikan pengarahan, wawasan, dan ilmu selama saya menjalani perkuliahan;
- 11) Keluarga besar The Sar's (Bu Armini, Kakung Pardi, Bude Tris, Pakpuh Yon, Bude Niken, Pakpuh Wawan, Mbak Titing, Om Yudi, Mbak Shinta, Mas Adi, Mbak Nanda, Mbak Arum, Mbak Leyla, Mbak Dhel, Dek Adhis, dan Dek Esa) yang selalu memberikan doa dan dukungan baik moral maupun materi.
- 12) Bapak Nuribi Hariyanto, M.Pd., serta guru SMAN 5 Taruna Brawijaya yang telah banyak membantu peneliti selama melakukan penelitian skripsi ini;
- 13) Saudara Dinata yang selalu memberikan semangat untuk terus berproses;

- 14) Sahabat-sahabatku Dian Agustin, Putri Mutia, Ulfa Oktavia, Devita Endah, dan Kelas C Squad (Andri, Adi, Akbar, Eva, Fitria, Marita, dkk) yang selalu memberikan hiburan dan semangat.
- 15) Sahabat Yeayers (Desy, Dian, Lasa, May, Mila, Nisrina, Aisah, dan Qori) dan Ciwi Risik (Elok, Dian, Aisah, Nuril, Hasni, dan Ovi) yang saling memberi semangat serta dukungan;
- 16) Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015 yang selalu menemani perjalanan kuliah hingga saat ini dalam keadaan suka maupun duka;
- 17) Berbagai pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, doa dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat menginspirasi dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia, serta dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Jember, 05 November 2019

Penulis

DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>5</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian .....</b>	<b>5</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>1.5 Definisi Operasional .....</b>	<b>6</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
<b>2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan .....</b>	<b>8</b>
<b>2.2 Kajian Pragmatik .....</b>	<b>10</b>
<b>2.3 Peristiwa Tutar.....</b>	<b>11</b>
<b>2.4 Konteks Tutar .....</b>	<b>12</b>
<b>2.5 Tindak Tutar .....</b>	<b>13</b>
<b>2.6 Tindak Tutar Direktif .....</b>	<b>15</b>
<b>2.7 Tindak Tutar Requesitif .....</b>	<b>19</b>
2.7.1 Tindak Tutar Requesitif Meminta .....	20
2.7.2 Tindak Tutar Requesitif Mengemis .....	21
2.7.3 Tindak Tutar Requesitif Memohon .....	22
2.7.4 Tindak Tutar Requesitif Menekan.....	23
2.7.5 Tindak Tutar Requesitif Mengundang.....	24
2.7.6 Tindak Tutar Requesitif Mendoa .....	25
2.7.7 Tindak Tutar Requesitif Mengajak.....	26
2.7.8 Tindak Tutar Requesitif Mendorong .....	27
<b>2.8 Modus Tindak Tutar.....</b>	<b>28</b>
<b>2.9 Perlokusi .....</b>	<b>31</b>
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
<b>3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian .....</b>	<b>34</b>
<b>3.2 Data dan Sumber data.....</b>	<b>35</b>
3.2.1 Data.....	35
3.2.2 Sumber Data.....	35
<b>3.3 Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>35</b>
<b>3.4 Teknik Analisis Data .....</b>	<b>37</b>



3.4.1 Reduksi Data .....	37
3.4.2 Penyajian data.....	39
3.4.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Temuan .....	39
<b>3.5 Instrumen Penelitian .....</b>	<b>40</b>
<b>3.6 Prosedur Penelitian .....</b>	<b>41</b>
3.6.1 Tahap Persiapan.....	41
3.6.2 Tahap Pelaksanaan.....	41
3.6.3 Tahap Penyelesaian .....	42
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>43</b>
<b>4.1 Realisasi Tindak Tuter Requesitif .....</b>	<b>43</b>
4.1.1 Tindak Tuter Requesitif Meminta .....	43
4.1.2 Tindak Tuter Requesitif Menekan.....	49
4.1.3 Tindak Tuter Direktif Requesitif Mengajak .....	53
4.1.4 Tindak Tuter Requesitif Mendorong .....	57
<b>4.2 Modus Tindak Tuter Requesitif .....</b>	<b>60</b>
4.2.1 Modus Imperatif .....	60
A. Modus Imperatif Pada Tindak Tuter Meminta .....	61
B. Modus Imperatif Pada Tindak Tuter Menekan .....	61
4.2.2 Modus Deklaratif .....	62
A. Modus Deklaratif Pada Tindak Tuter Menekan .....	63
B. Modus Deklaratif Pada Tindak Tuter Mendorong .....	64
4.2.3 Modus Interogatif .....	65
4.2.4 Modus Optatif.....	66
4.2.5 Modus Obligatif.....	68
<b>4.3 Perlokusi Tindak Tuter Requesitif .....</b>	<b>69</b>
4.3.1 Respon Berupa Tuturan .....	69
4.3.2 Respon Berupa Tindakan .....	72
4.3.3 Respon Berupa Tuturan dan Tindakan .....	73
A. Respon Berupa Tuturan yang Diikuti Tindakan .....	73
B. Respon Berupa Tindakan yang Diikuti Tuturan .....	74
<b>BAB 5. PENUTUP .....</b>	<b>77</b>
<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>77</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>77</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>81</b>

**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN .....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA .....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA REALISASI TINDAK TUTUR REQUESITIF .....</b>	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN D. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA MODUS TINDAK TUTUR REQUESITIF .....</b>	<b>111</b>
<b>LAMPIRAN E. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA PERLOKUSI TINDAK TUTUR REQUESITIF .....</b>	<b>116</b>
<b>LAMPIRAN F. TRANSKRIPSI DATA .....</b>	<b>119</b>
<b>LAMPIRAN G. SURAT TUGAS PENELITIAN .....</b>	<b>122</b>
<b>LAMPIRAN H. SURAT PERNYATAAN SEKOLAH .....</b>	<b>123</b>
<b>AUTOBIOGRAFI.....</b>	<b>124</b>



**DAFTAR SINGKATAN**

ReqMe	: Tindak Tutur Requesitif Meminta
ReqT	: Tindak Tutur Requesitif Menekan
ReqA	: Tindak Tutur Requesitif Mengajak
ReqDor	: Tindak Tutur Requesitif Mendorong
MIm	: Modus Imperatif
MDek	: Modus Deklaratif
MIn	: Modus Interogatif
MOp	: Modus Optatif
MOB	: Modus Obligatif
Ptut	: Respon berupa tuturan
Ptin	: Respon berupa tindakan
Ptutin	: Respon berupa tuturan dan tindakan



## BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam masyarakat sosial untuk berinteraksi, mengemukakan ide, gagasan serta pendapat sehingga informasi dapat disampaikan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kridalaksana (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014:01) bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Penggunaan bahasa dapat ditemui pada interaksi dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam lingkungan keluarga, lingkungan sosial, serta lingkungan sekolah.

Salah satu penggunaan bahasa di lingkungan sekolah yaitu yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran di kelas dapat berjalan lancar jika terjadi komunikasi dua arah antara guru dengan siswa. Penggunaan bahasa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu contoh peristiwa tutur. Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2014:47). Peristiwa tutur dapat berupa percakapan antara penjual dan pembeli di pasar, rapat di kantor, diskusi dalam perkuliahan, dan lain sebagainya. Peristiwa tutur terdiri atas beberapa tindak tutur.

Tindak tutur merupakan tuturan yang disertai dengan tindakan untuk menyampaikan maksud tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Austin (dalam Nadar, 2009:11) bahwa tindak tutur pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Tindak tutur menurut Chaer dan Agustina (2014:50) merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam

menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur memiliki fungsi untuk menyampaikan gagasan, pikiran dan perasaan penutur kepada mitra tutur disertai dengan tindakan. Salah satu tindak tutur yang terdapat dalam proses pembelajaran yaitu tindak tutur direktif.

Tindak tutur direktif menurut Andianto (2013:29) merupakan suatu tindak tutur yang mengekspresikan maksud atau keinginan penuturnya agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan oleh penutur. Bach dan Harnish (dalam Andianto, 2013:31) mengidentifikasi ada enam jenis tindak tutur direktif yaitu *requisitive* (meminta), *quesitive* (bertanya), *requirement* (memerintah), *prohibitives* (melarang), *permisif* (memberi izin), dan *advisoris* (menjelaskan).

Salah satu jenis tindak tutur direktif yang ditemukan dalam pembelajaran di kelas adalah tindak tutur requisitif. Tindak tutur requisitif merupakan tindak tutur yang mengekspresikan maksud bahwa penutur menginginkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan penutur. Tindak tutur requisitif dapat diekspresikan dengan tuturan yang memiliki maksud meminta, mendorong, mengemis, memohon, mendoa, mengajak, mengundang, dan menekan. Tindak tutur requisitif kemungkinan banyak digunakan oleh guru di kelas dengan tujuan agar siswa dapat melakukan sesuatu dengan yang dituturkan guru. Misalnya, pada awal pembelajaran guru meminta siswa untuk menghapus papan tulis atau memungut sampah yang berserakan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, muncul tindak tutur requisitif yang diungkapkan dengan berbagai bentuk ungkapan. Berikut contoh tindak tutur requisitif yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri.

- Guru : “Coba saya tanya, ceramah identik dengan agama atau bisa di luar agama?”  
Siswa : “Identik.”  
Siswa : “Bisa di luar agama.”  
Guru : “Gimana? Identik atau bebas?”  
Siswa : “Identik.”  
Guru : “Identik ya. Kalau khotbah?”  
Siswa : “Identik.”  
Guru : “Iya sangat identik. Kalau pidato?”

- Siswa : “Bebas.”  
Guru : “Sekarang ke ceramah dan khotbah, memang menurut saya juga begitu ceramah dan khotbah itu identik sekai yang berbau agama, perbedaannya kira-kira apa pada ceramah dan khotbah itu?”  
Siswa : “Kalau khotbah itu waktunya ditentukan, Pak.”  
Guru : “Waktunya ditentukan, ceramah?”  
Siswa : “Bebas.”  
Guru : “*Ada lagi?*”  
Siswa : “Khotbah itu terperinci kalau ceramah bebas.”  
Guru : “Semuanya hampir benar, dari sisi waktu khotbah pada minggu atau hari jumat?”  
Siswa : “Jumat.”  
Guru : “Bergantung agama yang mana ya.”  
Siswa : “Oh iya.”

Konteks : Diturunkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada siang hari saat mata pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Tuturan terjadi ketika guru telah selesai menyampaikan materi. Guru menyampaikan tuturan dengan posisi badan menghadap ke siswa, juga tangan diangkat ke atas untuk memancing siswa agar aktif dalam proses pembelajaran. Guru menunjukkan ekspresi mimik wajah semringah dan penuh harapan agar siswa aktif berpendapat. Guru mengungkapkan dengan intonasi bertanya dengan nada yang bersemangat.

Segmen tutur “*Ada lagi?*” yang didukung oleh tindakan guru yang menyampaikan tuturan dengan posisi badan menghadap ke siswa, juga tangan diangkat ke atas untuk memancing siswa agar aktif dalam proses pembelajaran merupakan realisasi tindak tutur requesitif yang bermaksud mendorong. Penutur (guru) bermaksud untuk mendorong mitra tutur (siswa) memberikan jawaban lain yang berkaitan dengan materi tentang khotbah dan ceramah. Segmen tutur “*Ada lagi?*” bertujuan untuk mendorong atau memberikan peluang siswa agar menyampaikan jawaban lain tentang khotbah dan ceramah.

Tindak tutur mendorong tersebut diekspresikan dengan cara bertanya. Berdasarkan data di atas, tindak tutur mendorong diungkapkan dengan kalimat tanya namun maksud yang diungkapkan guru adalah mendorong siswa untuk memberikan jawaban lain. Siswa merespon guru dengan mengungkapkan jawaban yang berbeda dari jawaban yang telah diungkapkan sebelumnya. Hal ini dibuktikan dengan respon siswa berupa tuturan "*Khotbah itu terperinci kalau ceramah bebas.*" Berdasarkan paparan di atas, segmen tutur "*Ada lagi?*" merupakan realisasi dari tindak tutur requisitif mendorong.

Diketahui bahwa dalam pembelajaran di kelas, guru menggunakan tuturan yang bertujuan untuk mengungkapkan maksud tertentu. Misalnya, guru meminta siswa untuk mengumpulkan tugas yang diungkapkan dalam bentuk bertanya. Dalam mengekspresikan tindak tutur requisitif, guru memiliki bentuk ungkapan yang bervariasi sesuai dengan suasana psikologis yang disebut sebagai modus. Menurut Kridalaksana (dalam Andianto, 2013:37) modus (*mood, mode*) merupakan kategori gramatikal dalam bentuk verba yang mengungkapkan suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran atau sikap penutur tentang apa yang diucapkannya. Modus tersebut dapat ditelusuri melalui verba yang terdapat dalam sebuah segmen tutur.

Realisasi tindak tutur requisitif yang digunakan guru dapat memberikan efek kepada mitra tutur yaitu dapat berupa tuturan maupun tindakan. Efek yang dihasilkan mitra tutur disebut dengan perlokusi. Menurut Andianto (2013:27) perlokusi mengacu pada efek daya yang dihasilkan penutur secara sengaja maupun tidak sengaja dengan mengatakan atau menuturkan sesuatu terhadap mitra tuturnya. Efek dari realisasi tindak tutur requisitif tersebut juga menarik untuk dikaji karena dapat menggambarkan sejauh mana realisasi tindak tutur requisitif memiliki efek terhadap mitra tutur.

Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Guru merupakan pemegang wewenang di kelas sehingga tuturan yang disampaikan guru harus dapat memberikan efek pada siswa. Namun sering dijumpai dalam suatu pembelajaran, siswa kurang memperhatikan guru serta pasif untuk berpendapat. Hal ini membuat pembelajaran tidak kondusif karena siswa yang pasif akan



cenderung ramai di kelas. Tindak tutur requesitif digunakan dalam pembelajaran di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri karena dalam kelas tersebut tidak semua siswa aktif dalam menanggapi tuturan guru. Guru menggunakan tindak tutur requesitif untuk menstimulasi siswa agar aktif dalam pembelajaran. Selain itu, tindak tutur requesitif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran juga bertujuan agar keadaan kelas menjadi kondusif.

Tindak tutur requesitif guru menarik karena ketika guru menghendaki siswa untuk melakukan sesuatu, guru cenderung akan menggunakan tindak tutur requesitif yang diungkapkan dengan berbagai cara. Alasan lain penelitian ini menarik untuk diteliti yaitu berdasarkan penelusuran peneliti, penelitian tindak tutur requesitif secara mendalam belum pernah diteliti. Berdasarkan paparan tersebut maka dilakukan penelitian yang berjudul Tindak Tutur Requesitif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah realisasi tindak tutur requesitif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri?
- 2) Bagaimanakah modus tindak tutur requesitif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri?
- 3) Bagaimanakah perlokusi tindak tutur requesitif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan realisasi tindak tutur requisitif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri.
- 2) Mendeskripsikan modus tindak tutur requisitif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri.
- 3) Mendeskripsikan perlokusi tindak tutur requisitif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagi peneliti selanjutnya khususnya yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber bacaan atau bahan informasi yang terkait dengan pragmatik, khususnya tindak tutur dalam proses pembelajaran di kelas.
- 2) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menambah wawasan tentang kajian pragmatik.
- 3) Bagi guru SMA/MA, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wawasan tambahan untuk menentukan strategi berkomunikasi secara baik dalam proses pembelajaran.

#### **1.5 Definisi Operasional**

Definisi operasional bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah atau kata yang terkait dengan judul atau kajian dalam penelitian ini, berikut definisi operasional istilah-istilah dalam penelitian.

- 1) Peristiwa tutur merupakan rangkaian dari beberapa tindak tutur yang memuat topik yang terjadi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri serta digunakan untuk mencapai suatu tujuan.



- 2) Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang mengungkapkan keinginan penutur (guru) agar mitra tutur (siswa) memenuhi atau melakukan keinginan tersebut.
- 3) Tindak tutur requesitif merupakan tindak tutur yang menyampaikan maksud untuk meminta, mendorong, mengajak, mendoa, menekan, mengemis, mengundang, dan memohon dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri.
- 4) Konteks merupakan penjelas suatu maksud yang mencakup waktu, tempat, tindakan, dan keadaan mental dari sebuah tuturan yang dihasilkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri.
- 5) Realisasi tindak tutur requesitif merupakan kategori tuturan yang digunakan oleh guru kepada siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri yaitu tindak tutur requesitif meminta, mendorong, mengajak, mendoa, menekan, mengemis, mengundang, dan memohon.
- 6) Modus merupakan bentuk ungkapan yang dipakai untuk mengungkapkan suasana kejiwaan penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri.
- 7) Perlokusi merupakan efek atau daya dari suatu tindak tutur (guru) yang menimbulkan respon atau reaksi dari mitra tutur (siswa) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan teori-teori sebagai landasan agar pembahasan dalam penelitian ini terarah. Teori-teori yang berkaitan dengan penelitian meliputi: (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) kajian pragmatik, (3) peristiwa tutur, (4) konteks tutur, (5) tindak tutur, (6) tindak tutur direktif, (7) tindak tutur requesitif, (8) modus tindak tutur, dan (9) perlokusi.

### 2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yahya (2013), mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Mlati Sleman Yogyakarta. Penelitian tersebut membahas dua rumusan masalah yaitu: 1) jenis-jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Mlati, Sleman, Yogyakarta; 2) fungsi setiap jenis-jenis tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Mlati, Sleman, Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis tindak tutur direktif yang ditemukan meliputi jenis permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, nasihat. Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan meliputi fungsi meminta, memohon, berdoa, bertanya, menginterogasi, menginstruksikan, menghendaki, menuntut, mengarahkan, mensyaratkan, melarang, membatasi, menyetujui, menganugrahi, memaafkan, membolehkan, menyarankan, menasehati, meminta dan menuntut, meminta dan mengarahkan, mengajak dan berdoa, mengarahkan dan bertanya, mengarahkan dan menuntut, mengarahkan dan menasehati, dan yang terakhir membolehkan dan menyarankan.

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian milik Yahya (2013) berfokus pada tindak tutur direktif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada salah satu jenis tindak tutur direktif yaitu tindak tutur requesitif. Temuan

data pada salah satu jenis tindak tutur direktif yaitu tindak tutur requestif dalam penelitian yang dilakukan oleh Yahya (2013) mendorong diadakannya penelitian ini untuk membahas secara fokus tentang tindak tutur requestif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri. Sebagian hasilnya menunjukkan adanya tindak tutur requestif dengan fungsi meminta, memohon, mendoa, meminta dan menuntut, meminta dan mengarahkan, meminta dan bertanya, mengajak dan mendoa. Temuan tersebut mendorong dilakukannya penelitian ini untuk memperoleh informasi tentang tindak tutur requestif yang dihasilkan guru Bahasa Indonesia dengan mitra tutur siswa Sekolah Menengah Atas.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dharmawan (2017), mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember tahun 2013 dengan judul “Tindak Direktif Guru Bimbingan Konseling dalam Pembimbingan Tata Tertib di SMP Negeri 2 Situbondo”. Penelitian tersebut membahas dua rumusan yaitu: 1) jenis tindak direktif yang digunakan oleh guru bimbingan konseling dalam proses pembimbingan tata tertib; 2) perlokusi tindak direktif yang digunakan guru bimbingan konseling dalam pembimbingan tata tertib terhadap diri peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis tindak direktif guru bimbingan konseling dalam pembimbingan tata tertib di SMP Negeri 2 Situbondo meliputi: (1) requestif, (2) quesitif, (3) requirement, (4) prohibitif, (5) permisif, dan (6) advisoris. Selanjutnya perlokusi yang ditimbulkan dari tindak direktif yang digunakan guru bimbingan konseling antara lain, menjawab, tidak menjawab, dan menjawab takut.

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian milik Dharmawan (2017) berfokus pada tindak tutur direktif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada salah satu jenis tindak tutur direktif yaitu tindak tutur requestif. Temuan data pada salah satu jenis tindak tutur direktif yaitu tindak tutur requestif dalam penelitian yang dilakukan oleh Dharmawan (2017) mendorong diadakannya penelitian ini untuk membahas secara fokus tentang tindak tutur requestif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5

Taruna Brawijaya Kota Kediri. Penelitian milik Dharmawan (2017) difokuskan pada guru Bimbingan Konseling dalam pembimbingan tata tertib dengan subjek siswa Sekolah Menengah Pertama. Sebagian hasilnya menunjukkan adanya tindak tutur requesitif berupa requesitif meminta dan mengajak dengan tuturan khas guru Bimbingan Konseling dalam pembimbingan tata tertib. Temuan tersebut mendorong dilakukannya penelitian ini untuk memperoleh informasi tentang tindak tutur requesitif yang dihasilkan guru Bahasa Indonesia dengan mitra tutur siswa Sekolah Menengah Atas.

## 2.2 Kajian Pragmatik

Menurut Andianto (2013:305-306) kajian pragmatik adalah sub-bidang kajian bahasa atau ilmu bahasa yang mengkaji realitas penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari, terutama dalam wujud tuturan atau ujaran (lisan), dengan memfokuskan pada seluk beluk maksud yang terekspresikan melalui teks lisan (tutur) dan konteks penuturnya. Maksud tersebut dapat diketahui dengan menghubungkan antara tuturan dengan konteks yang terdapat dalam tuturan.

Leech (1993:8) mengungkapkan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dan hubungannya dengan situasi ujar (*speech situations*). Selanjutnya menurut Nadar (2009:2) pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi, karena makna bukan hanya sebagai sesuatu yang abstrak tetapi makna dapat diselidiki melalui konteksnya. Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk tujuan tertentu. Oleh sebab itu, konteks dan situasi tuturan sangat memengaruhi makna ujaran seseorang.

Pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana konteks memengaruhi mitra tutur dalam menafsirkan kalimat atau menelaah makna dalam kaitannya dengan situasi ujaran. Pragmatik menyelidiki bagaimana makna dibalik tuturan yang terikat pada konteks, sehingga dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan konteks yang digunakan untuk menelaah makna secara mendalam.



### 2.3 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur (*Speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina 2014:47). Interaksi yang berlangsung dalam pembelajaran merupakan sebuah contoh peristiwa tutur. Peristiwa tutur dapat dijumpai dalam interaksi antara penjual dan pembeli di pasar, diskusi perkuliahan, sidang di pengadilan, dan sebagainya. Peristiwa tutur terbatas pada bagian kegiatan atau aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma-norma bagi penggunaannya (Andianto, 2013:47). Suatu interaksi dapat disebut peristiwa tutur jika memenuhi delapan komponen tutur.

Hymes (dalam Andianto, 2013:48) merinci enam belas komponen tutur yang turut menentukan maksud tindak tutur. Selanjutnya enam belas komponen itu dimampatkan menjadi delapan komponen yang diakronimkan *SPEAKING* (*Setting, Participants, Ends, Act Sequences, Keys, Instrumentalities, Norms, Genres*). Delapan komponen yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (1) *S (Setting)* ‘latar’, yaitu tempat, waktu, serta situasi dan kondisi fisik yang ada di seputar terjadinya peristiwa tutur.
- (2) *P (Participants)* ‘peserta’ yakni semua orang yang ikut-serta dalam peristiwa tutur, dan pendengar partisipan (*audience*), yaitu orang yang turut mendengarkan tindak tutur.
- (3) *E (Ends)* ‘tujuan’, yakni tujuan atau hasil yang diharapkan penutur dengan menuturkan tindak tutur yang bersangkutan.
- (4) *A (Act sequences)* ‘rentetan tindak’ yang mengacu kepada bentuk dan isi pesan.
- (5) *K (Keys)* ‘kunci’, yakni cara, semangat, atau sifat penuturan tertentu; misalnya serius, lembut, santai, dan sebagainya.
- (6) *I (Instrumentalities)* ‘penyalur’, yaitu saluran yang digunakan untuk menyampaikan tutur, misalnya tulis, lisan, atau penyalur teknis lainnya, seperti pengeras, telepon, dan sebagainya.

(7) *N (Norms)* ‘norma-norma’, yakni norma-norma atau aturan-aturan yang digunakan dalam berkomunikasi.

(8) *G (Genres)* ‘genre’, yaitu suatu register khusus yang dipakai, seperti cerita bebas, khotbah, dan sebagainya.

Contoh: “Ayo yang sudah selesai segera dikumpulkan di meja saya.”

- 1) *Setting and scene* : di sekolah;
- 2) *Participants* : guru dan siswa;
- 3) *Ends; purpose and goal* : tujuan tuturan untuk mengarahkan siswa agar segera mengumpulkan tugas di meja guru;
- 4) *Act sequences* : diutarakan secara lisan;
- 5) *Key* : disampaikan dengan intonasi serius;
- 6) *Instrumentalities* : tuturan disampaikan dengan bahasa Indonesia;
- 7) *Norms* : cara berinteraksi pada tuturan tersebut dilakukan dengan guru yang menuturkan tuturannya dan siswa duduk sambil mendengarkan;
- 8) *Genres* : dialog.

Jadi, interaksi yang berlangsung antara guru dan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan bahasa yang saling dipahami, di tempat tertentu dan pada waktu tertentu adalah sebuah peristiwa tutur. Peristiwa tutur merupakan rangkaian kegiatan dari sejumlah tindak tutur untuk mencapai suatu ujaran dan lebih ditekankan pada tujuan peristiwanya.

#### 2.4 Konteks Tutur

Tarigan (dalam Andianto 2013:52) mengartikan konteks ujaran sebagai setiap latar belakang pengetahuan diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara (atau penulis) dan penyimak (atau pembaca) serta yang menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara dengan suatu ucapan tertentu. Selanjutnya Leech (dalam Nadar, 2009:6) mengatakan bahwa konteks adalah latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan. Konteks dalam kajian

pragmatik merupakan hal yang penting, karena dengan adanya konteks tutur dapat membantu mitra tutur dalam memahami maksud yang disampaikan oleh penutur. Parret (dalam Andianto 2013:52) membedakan konteks atas konteks ko-tekstual, konteks eksistensial, konteks situasional, konteks aksional, dan konteks psikologis.

- 1) Konteks ko-tekstual adalah konteks yang berupa konteks, yakni perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks. Konteks merupakan bagian dari medan wacana, yang di dalamnya ada orang-orang, tempat-tempat, wujud-wujud, peristiwa-peristiwa, fakta-fakta, dan sebagainya, yang telah disebutkan dalam percakapan sebelum (dan atau sesudahnya) sebagai latar yang menentukan luas konteks untuk memahami maksud suatu tuturan.
- 2) Konteks eksistensial adalah berupa partisipan (orang), waktu, dan tempat yang mengiringi tuturan, misalnya siapa yang menuturkan dan kepada siapa tuturan ditujukan, kapan, dan di mana tempatnya.
- 3) Konteks situasional adalah jenis faktor penentu kerangka sosial institusi yang luas dan umum, seperti pengadilan, rumah sakit, ruang kelas, atau latar kehidupan sehari-hari, misalnya pasar, ladang, dan lain-lain, yang memiliki kebiasaan dan atau percakapan khas.
- 4) Konteks aksional merupakan suatu tindakan atau perilaku-perilaku nonverbal yang menyertai penuturan, misalnya menarik nafas dalam-dalam, menatap, membusungkan dada, dan lain-lain.
- 5) Konteks psikologis ialah situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan, seperti marah, sedih, gembira, bersemangat, dan sebagainya.

## 2.5 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan tuturan yang disertai dengan tindakan untuk menyampaikan maksud tertentu. Searle (dalam Rusminto, 2010:22) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Tindak tutur menurut Chaer dan Agustin (2014:50) merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh



kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur memiliki fungsi untuk menyampaikan gagasan, pikiran dan perasaan penutur kepada mitra tutur disertai dengan tindakan. Menurut Suwito (dalam Aslinda, 2014:34) tindak tutur dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah.

Tindak tutur dibagi menjadi 3 yaitu (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, (3) tindak tutur perlokusi. Berikut paparan tentang tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.

- 1) Menurut Chaer dan Agustin (2014:53) tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Searle (dalam Chaer dan Agustin, 2014:53) menyebut tindak tutur lokusi ini dengan istilah tindak bahasa preposisi (Inggris: *prepositional act*) karena tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna. Lokusi dipandang sebagai daya tindak tutur yang maksudnya semata-mata sesuai dengan makna leksikal setiap kata dan atau kaidah-kaidah sintaksis yang dituturkan. Maksud atau fungsi tindak tutur yang merupakan perpanjangan atau perluasan makna leksikal itu tidak diperhitungkan (Andianto, 2013:27). Tuturan lokusi merupakan tuturan yang maksudnya menunjukkan keadaan sebenarnya.
- 2) Menurut Chaer dan Agustin (2014:53) tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, menjanjikan. Menurut Andianto (2013:27) ilokusi merupakan daya tindak melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi merupakan tuturan yang memiliki maksud tertentu.
- 3) Menurut Andianto (2013:27) perlokusi mengacu pada efek daya yang dihasilkan penutur secara sengaja maupun tidak sengaja dengan mengatakan atau menuturkan sesuatu tersebut terhadap mitra tuturnya. Selanjutnya menurut Chaer dan Agustin (2014:53) tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain itu. Tindak tutur perlokusi

merupakan tindak tutur yang berkenaan dengan respon dan efek yang dihasilkan terhadap mitra tutur.

## 2.6 Tindak Tutur Direktif

Tindak direktif didefinisikan sebagai suatu tindak tutur yang mengekspresikan maksud atau keinginan penuturnya agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki penutur (Andianto, 2013:29). Tindak tutur direktif meliputi tindak meminta, memerintah, bertanya, melarang, menyetujui, menasihati, dan sebagainya. Bach dan Harnish (dalam Andianto, 2013:31) mengidentifikasi enam jenis tindak direktif dengan ciri-ciri masing-masing sebagai berikut.

- 1) Requesitif (*requesitive*): Tindak tutur requesitif merupakan tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengekspresikan maksud agar mitra tutur melakukan suatu tindakan yang diinginkan penutur. Dalam mengucapkan *e*, penutur memohon mitra tutur untuk A apabila penutur mengekspresikan: (a) keinginan bahwa mitra tutur melakukan A dan (b) maksud bahwa mitra tutur melakukan A oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur. Tindak tutur requesitif meliputi meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, mendorong. Berikut contoh tindak tutur direktif requesitif.

GBK : “*Nah ibu sekarang minta sama kamu untuk tidak rame lagi di dalam kelas, bisa Rendi?*”

Siswa : “Bisa, Bu.” (sambil menganggukan kepala)

GBK : “Karena kasihan teman-temannya dak bisa fokus ngikuti pelajaran.”

Siswa : “Iya, Bu.”

Konteks : Dituturkan oleh penutur (guru BK), kepada mitra tutur (siswa). Tuturan terjadi di dalam ruang BK, ketika proses pembimbingan berlangsung. Guru BK dalam menuturkan tuturannya, duduk di kursi dengan kedua tangan di atas meja, sambil menatap siswa yang mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas, penutur menuturkan tuturannya dengan lembut. Suasana ruang BK hening.

(Dharmawan, 2017:33)

Segmen tutur yang dituturkan oleh penutur (guru BK) kepada mitra tutur (siswa) termasuk dalam jenis tindak direktif requesitif yang bermaksud meminta. Hal ini didukung oleh konteks yang mengindikasikan bahwa penutur (guru BK) benar-benar meminta dengan tujuan agar siswa yang rame tidak rame lagi di kelas.

2) Quesitif (*questions*): Tindak tutur quesitif merupakan tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengekspresikan maksud agar mitra tutur menyampaikan suatu informasi yang memiliki kebenaran dan sesuai dengan yang dibutuhkan penutur. Dalam mengucapkan *e*, penutur menanyakan mitra tutur apakah “proporsi” atau tidak “proporsi” apabila penutur mengekspresikan: (a) keinginan bahwa mitra tutur menyampaikan kepada mitra tutur apakah “proposisi” atau tidak dan (b) bermaksud bahwa mitra tutur menyampaikan kepada penutur apakah “proposisi” atau tidak oleh karena keinginan penutur. Tindak tutur quesitif meliputi bertanya, berinkuiri, menginterogasi. Berikut contoh tindak tutur direktif quesitif.

Guru : “*Kenapa kalian terlambat masuk kelas?. Padahal waktu istirahat sudah berakhir 10 menit yang lalu.*”

Siswa : “*Anu, Bu. Da...ri koperasi.*” (dengan suara pelan sembari menundukkan kepala karena takut)

Konteks : Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) di sebuah kelas. Tuturan terjadi ketika proses pembelajaran sedang terdapat dua orang siswa terlambat memasuki kelas. Penutur (guru) menuturkan tuturannya dengan intonasi suara tinggi dan keras. Situasi tuturan menegangkan. Siswa yang terlambat menundukkan kepala.

(Fajria, 2017:66)

Pada segmen tutur yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) jika dianalisis secara semantik leksikal memiliki makna bertanya. Apabila dianalisis secara pragmatik dengan melibatkan konteks serta koteks yang menyertai tuturan, segmen tutur tersebut bermaksud bertanya dengan tujuan menginterogasi siswa yang terlambat memasuki kelas.

- 3) Requiremen (*requirements*): Tindak tutur requiremen merupakan tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengekspresikan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang diinginkan dengan alasan posisi penutur yang memiliki kewenangan atau kedudukan lebih tinggi di atas mitra tutur. Dalam mengucapkan *e*, penutur menghendaki mitra tutur untuk apabila penutur mengekspresikan: (a) keinginan bahwa ujarannya, dalam hubungannya dengan posisinya di atas mitra tutur, merupakan alasan yang cukup bagi mitra untuk melakukan A dan (b) bermaksud bahwa mitra tutur melakukan A oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur. Tindak tutur requiremen meliputi memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, mensyaratkan. Berikut contoh tindak tutur direktif requiremen.

Guru : “*Mas Raka dipimpin doa mau makan. Ayo anak-anak semuanya diam, kalau masih rame gak jadi makan.*”

Siswa : “Doa mau makan dan minum.” (membaca doa bersama-sama)

Konteks : Diturunkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat kegiatan pembelajaran berakhir. Guru menyampaikan tuturannya sambil berdiri dengan memperhatikan siswa yang sudah siap untuk mulai makan. Guru melakukan gerakan nonverbal yaitu kedua tangan menengadah untuk berdoa. Gerakan tersebut untuk menekankan pesan verbal yang dituturkan guru kepada siswa. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi tegas, namun tidak membentak. Diturunkan pada saat kegiatan pembelajaran berakhir.

(Maulida, 2017:46)

Data tuturan *Mas Raka dipimpin doa mau makan* termasuk tuturan requiremen-memerintah. Hal tersebut tampak jelas tuturan guru menunjukkan adanya perintah yaitu memerintah siswa yang bernama Raka untuk memimpin doa mau makan dan minum. Dengan adanya tuturan tersebut, siswa yang bernama Raka pun memimpin doa akan makan dan minum.



- 4) Prohibitif (*prohibitives*): Tindak tutur prohibitif merupakan tindak tutur yang mengekspresikan maksud penutur bahwa ujarannya dalam hubungannya dengan otoritasnya terhadap mitra tutur menunjukkan alasan bahwa mitra tutur untuk tidak melakukan suatu tindakan. Dalam mengucapkan *e*, penutur melarang mitra tutur untuk melakukan A apabila penutur mengekspresikan: (a) kepercayaan bahwa ujarannya, dalam hubungannya dengan otoritasnya terhadap mitra tutur menunjukkan alasan yang cukup baginya untuk melakukan A, dan (b) bermaksud bahwa oleh karena ujaran penutur, mitra tutur tidak melakukan A. Tindak tutur prohibitif meliputi melarang, membatasi. Berikut contoh tindak tutur prohibitif.

Contoh : “Kalau waktunya pelajaran tidak boleh makan-makan!”

(Dewi, 2018:22)

Contoh tuturan di atas merupakan tuturan seorang guru kepada peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran. Dari tuturan tersebut terlihat bahwa maksud tuturan adalah melarang salah satu peserta didik makan-makan pada saat pelajaran. Penutur merasa yakin bahwa mitra tutur akan mematuhi larangannya karena adanya otoritas yang dimiliki penutur. Mitra tutur juga diharapkan menyadari kedudukannya yang otomatis harus menaati larangan dari penutur.

- 5) Permisif (*permissives*): Tindak tutur permisif merupakan tindak tutur yang mengekspresikan maksud bahwa penutur membolehkan dan memberikan kepercayaan kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan karena posisi penutur yang berada di atas mitra tutur. Dalam mengucapkan *e*, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan A apabila penutur mengekspresikan: (a) kepercayaan bahwa ujarannya, dalam hubungannya dengan posisinya di atas mitra tutur, membolehkan mitra tutur untuk melakukan A, dan (b) maksud bahwa mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur membolehkannya untuk melakukan A. Tindak tutur permisif meliputi menyetujui, membolehkan, memberikan wewenang, menganugerahi, mengabdikan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, memperkenankan. Berikut contoh tindak tutur permisif.



Contoh: “Silahkan kalian tingkatkan prestasi kalian!”

(Maulana, 2018:26)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur permisif yang bermaksud membolehkan. Hal itu ditandai dengan adanya kata *silahkan* pada tuturannya. Kata *silahkan* digunakan penutur untuk memperbolehkan mitra tutur melakukan sesuatu yang meningkatkan prestasi.

- 6) *Advisories (advisories)*: Tindak tutur *advisories* merupakan tindak tutur yang mengekspresikan maksud bahwa penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan karena terdapat alasan bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan tersebut. Dalam mengucapkan *e*, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan A apabila penutur mengekspresikan: (a) kepercayaan bahwa terdapat alasan (yang cukup) bagi mitra tutur untuk melakukan A, dan (b) maksud bahwa mitra tutur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan (yang cukup) bagi mitra tutur untuk melakukan A. Tindak tutur *advisories* meliputi menasihati, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, mendorong. Berikut contoh tindak tutur direktif *advisories*.

Contoh: “Seharusnya kamu lebih berhati-hati ketika berjalan.”

(Maulana, 2018:26)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur *advisories* yang bermaksud menasihati. Hal itu, ditandai dengan adanya kata *seharusnya*. Kata *seharusnya* digunakan penutur untuk memberikan nasihat agar mitra tutur melakukan tindakan yang lebih baik lagi yaitu lebih berhati-hati ketika berjalan agar tidak terjatuh dan terluka.

## 2.7 Tindak Tutur Requesitif

Penelitian ini berfokus pada tindak tutur requesitif. Tindak tutur requesitif merupakan salah satu jenis tindak direktif. Tindak tutur requesitif merupakan tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengekspresikan maksud agar mitra tutur melakukan suatu tindakan yang diinginkan penutur. Ciri-ciri tindak tutur requesitif adalah dalam mengucapkan *e*, penutur memohon mitra tutur untuk A apabila penutur mengekspresikan: (a) keinginan bahwa mitra tutur melakukan A

dan (b) maksud bahwa mitra tutur melakukan A oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur. Menurut Andianto (2013:64) tindak requesitif memiliki ciri-ciri sesuai dengan kaidah-kaidahnya. Kaidah-kaidah itu adalah sebagai berikut.

Kaidah isi proposisional : P mengatakan sesuatu kebenaran suatu tindakan A yang akan dilakukan Mt.

Kaidah persiapan : 1. Mt dapat melakukan A  
2. Mt melakukan A setidak-tidaknya sebagian oleh karena keinginan P.  
3. P maupun Mt tidak jelas apakah Mt melakukan A menurut kehendaknya sendiri.

Kaidah ketulusan : P menginginkan Mt melakukan A.

Kaidah esensi : Menganggap sebagai upaya P agar Mt melakukan A.

Keterangan :

P : Penutur

Mt : Mitra Tutur

A : Jenis Tindakan

Menurut Andianto (2013:31) tindak tutur requesitif (*requesitive*) merupakan tindak direktif yang mengekspresikan tuturan berupa meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, mendorong. Berikut jenis tindak tutur requesitif.

### 2.7.1 Tindak Tutur Requesitif Meminta

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat (2012:917) minta (v) 1. Berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu; mohon; 2. Mempersilakan; 3. *cak* Beli; 4. Meminang; 5. Memerlukan; 6. Membawa. Menurut Andianto (2013:88) meminta merupakan makna dasar berlaku supaya diberi atau mendapat sesuatu. Sesuatu itu bisa berupa benda/barang, keadaan, atau tindakan. Berikut contoh tindak tutur requesitif meminta.

- Ibu : *“Tolong ambilkan gelas di ruang tamu, Dik.”*  
 Adik : *“Siap, Bu.”* (mengambil gelas lalu berjalan ke dapur)
- Konteks : Dituturkan oleh penutur (ibu) kepada mitra tutur (adik) di dalam rumah. Posisi ibu berada di dapur sedangkan adik berada di ruang televisi. Ibu menyampaikan tuturan dengan berteriak. Mitra tutur (adik) melakukan tindakan mengambil gelas lalu berjalan ke dapur untuk menyerahkannya pada ibu.

Segmen tutur di atas merupakan tindak tutur requisitif meminta. Penutur (ibu) menuturkan tuturan *“Tolong ambilkan gelas di ruang tamu, Dik.”* bermaksud untuk meminta mitra tutur (adik) untuk melakukan sesuatu yaitu mengambil gelas di ruang tamu. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur requisitif meminta karena mitra tutur melakukan suatu tindakan yaitu mengambil gelas tersebut di ruang tamu. Hal ini didukung dengan konteks yang menyertai tuturan tersebut bahwa ibu meminta tolong kepada adik untuk mengambil gelas di ruang tamu. Penutur (ibu) mengucapkan tuturan tersebut dengan berteriak. Mitra tutur (adik) menanggapi tuturan penutur (ibu) dengan tuturan *“Siap, Bu.”* dan melakukan tindakan berupa mengambil gelas lalu berjalan ke arah dapur untuk menyerahkan gelas.

### 2.7.2 Tindak Tutur Requisitif Mengemis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat (2012:663) mengemis (v) 1. Meminta-minta sedekah; 2. *ki* meminta dengan merendah-rendah dan dengan penuh harapan. Mengemis dikategorikan sebagai salah satu jenis tindak tutur requisitif karena penutur mengekspresikan tuturan yang mengindikasikan bahwa penutur meminta dan merendah dengan penuh harap agar diberi atau mendapat sesuatu. Berikut contoh tindak tutur requisitif meminta.

- Pengemis : *“Bu, saya belum makan dua hari. Saya meminta sedikit belas kasihan ibu, tolong, Bu.”*  
 Ibu : *“Ini, Pak. Tidak seberapa, semoga membantu.”*
- Konteks : Dituturkan oleh penutur (pengemis) kepada mitra tutur (ibu) di pinggir jalan raya dekat pasar. Penutur (pengemis) menjelaskan bahwa ia belum makan

selama dua hari dan meminta belas kasihan kepada mitra tutur (ibu). Dituturkan oleh penutur (pengemis) dengan posisi tangan menengadahkan dan ekspresi penuh harap.

Segmen tutur di atas merupakan tindak tutur requesitif mengemis. Penutur (pengemis) menuturkan tuturan "*Saya meminta sedikit belas kasihan ibu, tolong, Bu*" bermaksud untuk meminta dengan merendah-rendah penuh harap kepada mitra tutur (ibu) untuk melakukan sesuatu yaitu memberi sedekah. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur requesitif mengemis karena mitra tutur (ibu) melakukan suatu tindakan yaitu memberi sedekah kepada penutur (pengemis). Hal ini didukung dengan konteks yang menyertai tuturan tersebut bahwa penutur (pengemis) meminta belas kasihan dari mitra tutur (ibu) untuk memberi sedikit sedekah kepada penutur (pengemis). Penutur (pengemis) menuturkan tuturan tersebut dengan posisi tangan menengadahkan dan ekspresi penuh harap. Mitra tutur (ibu) menanggapi tuturan penutur (pengemis) dengan tuturan "*Ini, Pak. Tidak seberapa, semoga membantu.*"

### 2.7.3 Tindak Tutur Requesitif Memohon

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat (2012:925) memohon (v) meminta dengan hormat. Memohon dikategorikan sebagai salah satu jenis tindak tutur requesitif karena penutur mengekspresikan tuturan yang mengindikasikan bahwa penutur meminta dengan hormat agar diberi atau mendapat sesuatu. Berikut contoh tindak tutur requesitif memohon.

Siswa : "*Mohon maaf Bu, bolehkah saya meminjam buku IPA untuk difotokopi?*"

Guru : "Oh iya ini, jangan sampai hilang ya"

Konteks : Dituturkan oleh penutur (siswa) kepada mitra tutur (guru) di ruang kelas saat pelajaran telah berakhir. Penutur (siswa) mohon izin untuk meminjam buku IPA milik mitra tutur (guru) untuk difotokopi. Penutur (siswa) menuturkan tuturannya berdiri di sebelah mitra tutur (guru) sambil setengah membungkuk dan tersenyum ramah penuh harap.

Segmen tutur di atas merupakan tindak tutur requesitif memohon. Penutur (siswa) menuturkan tuturan "*Mohon maaf Bu, bolehkah saya meminjam buku untuk difotokopi?*" bermaksud untuk meminjam buku IPA milik mitra tutur (guru) dengan sopan. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur requesitif memohon karena mitra tutur (guru) melakukan suatu tindakan yaitu meminjamkan buku IPA yang dimaksud oleh penutur (siswa). Hal ini didukung dengan konteks yang menyertai tuturan tersebut bahwa penutur (siswa) meminjam buku IPA dengan posisi berdiri di sebelah mitra tutur (guru) sambil setengah membungkuk dan tersenyum ramah penuh harap. Mitra tutur (guru) menanggapi tuturan penutur (siswa) dengan tuturan "*Oh iya ini, jangan sampai hilang ya*"

#### 2.7.4 Tindak Tutur Requesitif Menekan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat (2012:1420) menekan (v) 1. Menindih (mendesak) kuat-kuat; 2. Menghentikan atau menahan (mencegah, mengekang) dengan kekerasan; 3. Mengadakan desakan berat kepada; 4. Melakukan kekerasan, kekuatan, desakan atau paksaan pada; menindas atau menggencet; 5. Memaksa-maksa; mendesak keras; 6. Mengucapkan (kata, suku kata) dengan suara yang agak keras; meletakkan aksent pada; 7. Menitikberatkan pada; (sangat) mementingkan; (sangat) mengutamakan. Menekan dikategorikan sebagai salah satu jenis tindak tutur requesitif karena penutur mengekspresikan tuturan yang mengindikasikan bahwa penutur mendesak, memaksa, dapat juga diartikan menghentikan, menahan, menitikberatkan, mementingkan dan mengutamakan terhadap suatu hal. Berikut contoh tindak tutur requesitif menekan.

Guru : "*Tugasnya dikumpulkan sekarang!*"  
Siswa : "Baik, Bu."

Konteks : Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) di kelas saat pelajaran berlangsung. Tuturan terjadi pada siang hari. Tuturan terjadi saat batas waktu pengumpulan tugas hampir selesai. Dituturkan oleh penutur (guru) dalam posisi berdiri tegak di depan kelas sambil menatap mitra tutur (siswa) dengan suara yang lantang.



Segmen tutur di atas merupakan tindak tutur requisitif menekan. Penutur (guru) menuturkan tuturan “*Tugasnya dikumpulkan sekarang.*” bermaksud untuk menekan mitra tutur (siswa) agar segera mengumpulkan tugas. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur requisitif menekan karena mitra tutur (siswa) melakukan suatu tindakan yaitu mengumpulkan tugas yang dimaksud penutur (guru). Hal tersebut didukung oleh respon mitra tutur (siswa) berupa tuturan “*Baik, Bu.*” yang menunjukkan bahwa mitra tutur (siswa) melakukan apa yang diinginkan penutur (guru). Hal ini didukung dengan konteks yang menyertai tuturan tersebut bahwa penutur (guru) meminta kepada mitra tutur (siswa) untuk segera mengumpulkan tugas pada saat itu juga. Dituturkan oleh penutur (guru) dengan posisi berdiri tegak di depan kelas sambil menatap mitra tutur (siswa) dengan suara yang lantang.

### 2.7.5 Tindak Tutur Requisitif Mengundang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat (2012:1527) mengundang (v) memanggil supaya datang; mempersilakan hadir (di rapat, perjamuan, dsb). Mengundang dikategorikan sebagai salah satu jenis tindak tutur requisitif karena penutur mengekspresikan tuturan dalam bentuk memanggil dan mempersilakan mitra tutur untuk hadir dalam suatu acara atau kegiatan tertentu. Berikut contoh tindak tutur requisitif mengundang.

- Kepala Sekolah : “*Silakan ke ruangan saya untuk membahas kegiatan sekolah, Bu. Mohon kehadirannya ya.*”
- Guru : “*Baik, Pak.*”
- Konteks : Dituturkan oleh penutur (kepala sekolah) kepada mitra tutur (guru) di depan ruang guru. Tuturan terjadi ketika kepala sekolah akan mengadakan rapat dan meminta guru tersebut untuk hadir di ruangan kepala sekolah. Dituturkan oleh penutur (kepala sekolah) dengan posisi berdiri di depan meja mitra tutur (guru) dengan wajah tersenyum ramah.

Segmen tutur di atas merupakan tindak tutur requisitif mengundang. Penutur (kepala sekolah) menuturkan tuturan “*Silakan ke ruangan saya untuk membahas kegiatan sekolah, Bu. Mohon kehadirannya ya.*” bermaksud untuk mengundang mitra tutur (guru) agar datang ke ruang kepala sekolah. Hal tersebut didukung oleh respon mitra tutur (guru) berupa tuturan “*Baik, Pak.*” yang menunjukkan bahwa mitra tutur (guru) melakukan apa yang diinginkan penutur (kepala sekolah). Hal ini didukung dengan konteks yang menyertai tuturan tersebut bahwa penutur (kepala sekolah) meminta kepada mitra tutur (guru) untuk datang ke ruangan penutur (kepala sekolah). Dituturkan oleh penutur (kepala sekolah) dengan posisi berdiri di depan meja mitra tutur (guru) dengan wajah tersenyum ramah.

### 2.7.6 Tindak Tutur Requisitif Mendoa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat (2012:337) mendoa (v) berdoa mengucapkan (memanjatkan) doa kepada Tuhan. Mendoa dikategorikan sebagai salah satu jenis tindak tutur requisitif karena penutur mengekspresikan tuturan dalam bentuk mengucapkan atau memanjatkan doa, mengharap, memuji, bersyukur maupun meminta sesuatu kepada Tuhan dan memiliki maksud agar mitra tutur melakukan hal tersebut. Berikut contoh tindak tutur requisitif mendoa.

Guru : “Sebelum makan bersama kita berdoa dulu ya anak-anak. *Berdoa dimulai.*”

Siswa : (memulai membaca doa bersama)

Konteks : Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) di dalam kelas. Tuturan tersebut dituturkan saat jam istirahat berlangsung. Penutur (guru) dan mitra tutur (siswa) memulai makan siang dengan berdoa bersama terlebih dahulu. Dituturkan oleh penutur (guru) dengan posisi duduk di kursi guru sambil memimpin doa dan diikuti oleh mitra tutur (siswa) yang duduk di tempat duduk masing-masing. Penutur (guru) dan mitra tutur (siswa) sama-sama menunjukkan sikap yang serius.

Segmen tutur di atas merupakan tindak tutur requisitif mendoa. Penutur (guru) menuturkan tuturan “*Berdoa dimulai.*” bermaksud untuk meminta mitra tutur (siswa) agar melakukan apa yang diinginkan yaitu memulai untuk berdoa bersama. Hal tersebut didukung oleh respon mitra tutur (siswa) berupa tindakan memulai membaca doa bersama. Hal ini didukung dengan konteks yang menyertai tuturan tersebut bahwa penutur (guru) meminta kepada mitra tutur (siswa) untuk berdoa bersama sebelum makan. Dituturkan oleh penutur (guru) ketika di dalam kelas saat istirahat sedang berlangsung dengan posisi duduk di kursi guru begitu juga dengan mitra tutur (siswa) yang sedang duduk di tempat duduk masing-masing. Penutur (guru) dan mitra tutur (siswa) menunjukkan sikap serius.

### 2.7.7 Tindak Tutur Requisitif Mengajak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat (2012:22) Mengajak (v) 1. Meminta (menyilakan, menyuruh, dsb) supaya turut (datang dsb); 2. Menantang (berkelahi dsb); 3. Membangkitkan hati supaya melakukan sesuatu. Menurut Andianto (2013:86) mengajak berarti membangkitkan hati supaya melakukan sesuatu. Dilihat dari keterlibatannya dalam melakukan tindakan yang diajarkan, P maupun Mt atau pihak yang diajak, sama-sama melakukan tindakan. Berikut contoh tindak tutur requisitif mengajak.

Guru : “*Mari kita simpulkan bersama pembelajaran hari ini.*”  
Siswa : “Baik, Pak.”

Konteks : Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) di kelas pada siang hari. Tuturan terjadi ketika pelajaran telah selesai. Penutur (guru) meminta siswa untuk menyimpulkan pembelajaran secara bersama-sama. Dituturkan oleh penutur (guru) dengan posisi berdiri di depan kelas sambil memandang ke arah mitra tutur (siswa).

Segmen tutur di atas merupakan tindak tutur requisitif mengajak. Penutur (guru) menuturkan tuturan “*Mari kita simpulkan bersama pembelajaran hari ini.*” bermaksud untuk mengajak mitra tutur (siswa) untuk menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Hal tersebut didukung oleh respon mitra tutur

(siswa) berupa tuturan “*Baik, Pak.*” yang menunjukkan bahwa mitra tutur (siswa) melakukan apa yang diinginkan penutur (guru). Hal ini didukung dengan konteks yang menyertai tuturan tersebut yaitu tuturan tersebut terjadi di kelas pada siang hari setelah pelajaran selesai. Penutur (guru) meminta siswa untuk menyimpulkan bersama, hal ini ditandai dengan kata “*Mari*” yang mengindikasikan bahwa penutur (guru) mengajak mitra tutur (siswa). Diturunkan oleh penutur (guru) dengan posisi berdiri di depan kelas sambil memandang ke arah mitra tutur (siswa).

### 2.7.8 Tindak Tutur Requesitif Mendorong

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat (2012:341) mendorong (v) 1. Menolak dari bagian belakang atau bagian depan; menyorong; 2. Menganjur (ke depan); 3. *ki* mendesak atau memaksa supaya berbuat sesuatu. Mendorong termasuk salah satu jenis tindak tutur requesitif karena mengekspresikan maksud penutur bahwa penutur mengharapkan kepatuhan dengan menganjur, mendesak atau memaksa sehingga mitra tutur menyikapi keinginan yang terekspresikan tersebut sebagai alasan untuk bertindak. Berikut contoh tindak tutur requesitif mendorong.

Guru : “*Amel, ayo sekarang giliranmu untuk mengerjakan di papan.*”  
Siswa : “*Iya, Pak.*”

Konteks : Diturunkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (amel) di kelas pada pagi hari. Tuturan terjadi ketika pelajaran berlangsung. Penutur (guru) meminta mitra tutur (amel) untuk maju ke depan kelas mengerjakan tugas di papan tulis. Diturunkan oleh penutur (guru) dengan posisi duduk sambil menunjuk ke arah Amel.

Segmen tutur di atas merupakan tindak tutur requesitif mendorong. Penutur (guru) menuturkan tuturan “*Amel, ayo sekarang giliranmu untuk mengerjakan di papan.*” bermaksud untuk mendorong mitra tutur (amel) agar maju ke depan kelas untuk mengerjakan tugas di papan. Hal tersebut didukung oleh respon mitra tutur (amel) berupa tuturan “*Iya, Pak.*” yang menunjukkan bahwa mitra tutur (amel) melakukan apa yang diinginkan penutur (guru). Hal ini



didukung dengan konteks yang menyertai tuturan tersebut yaitu tuturan tersebut terjadi di kelas pada pagi hari saat pelajaran berlangsung. Penutur (guru) meminta mitra tutur (amel) untuk mengerjakan tugas di papan, tuturan tersebut termasuk mendorong karena ditandai dengan kata “*Ayo*” yang memiliki maksud memberikan dorongan. Dituturkan oleh penutur (guru) dengan posisi duduk sambil menunjuk ke arah amel.

## 2.8 Modus Tindak Tutur

Bentuk ungkapan yang bervariasi disebut dengan modus. Modus digunakan agar mitra tutur dapat mengenali suasana psikologis penutur melalui bentuk ungkapan dalam sebuah tuturan yang dituturkan oleh penutur. Menurut Kridalaksana (dalam Andianto, 2013:37) modus (*mood, mode*) merupakan kategori gramatikal dalam bentuk verba yang mengungkapkan suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran atau sikap penutur tentang apa yang diucapkannya. Selanjutnya Searle (dalam Andianto, 2013:38) mengatakan bahwa modus (*mood*) merupakan tata bahasa (gramatika) yang fungsinya tidak selalu sesuai dengan fungsi sintaksis atau kalimatnya. Menurut Andianto (2013:37) modus terdiri dari modus desideratif, modus imperatif, modus indikatif, modus interogatif, modus obligatif, modus optatif. Berikut paparan modus menurut Andianto.

### 1) Modus Desideratif

Modus yang menyatakan keinginan, kemauan atau kehendak. Biasanya ditandai dengan penggunaan kata “ingin”. Berikut contoh modus desideratif dalam tuturan.

Contoh : *“Ibu, aku ingin makan telur dadar dengan gorengan kentang.”*

Konteks : Tuturan tersebut merupakan tuturan seorang anak kepada ibunya. Tuturan terjadi di rumah mengenai keinginan untuk makan. Tuturan tersebut terjadi di siang hari. Penutur dengan ekspresi menyenangkan dan nada manja berkeinginan untuk makan telur dadar dan gorengan kentang.

(Santoso, 2017:31)



Tuturan tersebut merupakan modus desideratif berupa pernyataan dari penutur yang berisi keinginan. Modus desideratif digunakan untuk menyampaikan keinginan kepada mitra tutur dengan ditandai kata ingin.

## 2) Modus Imperatif

Modus yang menyatakan perintah dan larangan. Penggunaan modus imperatif dalam tuturan biasanya ditandai dengan kata, jangan, dilarang, tidak, -lah, dan kata yang mengandung unsur imperatif. Berikut contoh modus imperatif dalam tuturan.

Guru : “*Nomor satu Wafi.*”

Konteks : Dituturkan oleh Ibu Nayli kepada siswanya bernama Wafi saat pelajaran dimulai dengan pembahasan PR. Dituturkan dengan posisi berdiri di sebelah papan tulis sambil menghadap ke arah siswanya dan menjulurkan sebuah kapur kepada siswanya. Dituturkan dengan intonasi sedang dan ekspresi yang semangat. Dituturkan dalam ruang kelas III.

(Qomariyah, 2017:89)

Segmen tutur tersebut merupakan tindak tutur direktif memerintah yang menggunakan modus imperatif. Modus imperatif ditunjukkan dengan kalimat *nomor satu Wafi*. Tuturan tersebut memiliki maksud perintah yaitu seorang guru memerintahkan kepada salah satu siswa kelas III bernama Wafi untuk maju mengerjakan soal di papan tulis.

## 3) Modus Indikatif atau Modus Deklaratif

Modus yang menyatakan sikap objektif atau netral. Biasanya berisi pernyataan tentang sesuatu yang merupakan berita atau informasi bagi mitra tutur. Berikut contoh modus indikatif atau modus deklaratif.

Ibu kos : “*Besok ada pemadaman bergilir area Jalan Jawa sampai Jalan Riau.*”

Konteks : Tuturan tersebut merupakan tuturan dari ibu kos kepada anak kosnya. Tuturan terjadi di kos mengenai informasi pemadaman. Tuturan tersebut terjadi di malam hari. Penutur dengan ekspresi serius dan nada tegas sedang memberikan informasi pemadaman listrik kepada anak kosnya.

(Santoso, 2017:28)

Tuturan tersebut merupakan modus indikatif berupa pernyataan dari penutur yang berisi informasi. Indikasi dari modus indikatif pada tuturan tersebut adalah terdapat kata *ada* sebagai indikasi peristiwa.

#### 4) Modus Interogatif

Modus yang menyatakan pertanyaan. Modus interogatif ditandai dengan intonasi bertanya dan beberapa kata tanya seperti apa, di mana, siapa, mengapa, bagaimana. Berikut contoh modus interogatif.

Guru : “Oke, ini coba kamu amati. *Warnanya apa?*”

Konteks : Dituturkan oleh guru kepada para siswa dalam ruangan kelas III saat jam pelajaran berlangsung, posisi berdiri sambil memegang tanaman ketela dan menunjuk pada bagian daun. Dituturkan dengan suara tidak keras dan nada bertanya.

(Qomariyah, 2017:92)

Segmen tutur tersebut merupakan tindak tutur direktif suruhan yang menggunakan modus interogatif. Modus interogatif dalam tuturan di atas ditunjukkan dengan adanya kalimat tanya *Warnanya apa?*. Kalimat tanya tersebut telah menandai bahwa tuturan tersebut menggunakan modus interogatif. Dalam hal ini seorang guru bertanya kepada para siswa kelas III mengenai suatu warna benda yang mereka amati.

#### 5) Modus Obligatif

Modus yang menyatakan suatu keharusan. Berisi pernyataan yang memiliki unsur kewajiban sebagai bentuk keharusan. Modus obligatif ditandai dengan beberapa kata yaitu harus, wajib. Berikut contoh modus obligatif.

Guru : “*Anak Indonesia harus jaya luar biasa.*”

Konteks : Dituturkan oleh guru kepada para siswa dalam ruang kelas III saat jam pelajaran berlangsung. Dituturkan dengan posisi berjalan dan suara yang keras dan ekspresi penuh semangat.

(Qomariyah, 2017:93)

Segmen tutur tersebut merupakan tindak tutur ekspresif memberi semangat yang menggunakan modus obligatif. Modus obligatif dalam tuturan tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kata *harus*. Kata *harus* yang digunakan dalam tuturan tersebut menandai bahwa tuturan diucapkan dengan menggunakan modus obligatif. Maksud dari penutur dalam tuturan tersebut yaitu memberikan semangat kepada para siswa kelas III dengan kalimat *Anak Indonesia harus jaya luar biasa*.

#### 6) Modus Optatif

Modus yang menyatakan harapan. Modus optatif biasanya digunakan untuk meminta pertolongan, permintaan maaf, dan sebagainya. Berikut contoh modus optatif.

Guru : *“Oke Bapak sekarang minta tolong ya kepada Usi, Larisa kemudian Nadia.”*

Konteks : Dituturkan oleh guru kepada siswanya saat jam pelajaran berlangsung dalam ruang kelas III. Dituturkan dengan posisi berdiri sambil tangan menunjuk nama yang disebutkan. Dituturkan dengan intonasi sedang dan ekspresi wajah tersenyum.

(Qomariyah, 2017:88)

Segmen tutur di atas merupakan tindak tutur direktif minta tolong yang menggunakan modus optatif karena mengandung permintaan dengan ditandai kata *tolong*. Kalimat *“Oke Bapak sekarang minta tolong ya kepada Usi, Larisa kemudian Nadia”* ini menunjukkan penjelasan bahwa seorang guru meminta tolong kepada ketiga siswa untuk melakukan apa yang diperintah guru. Modus ini menggunakan motif perintah karena di dalam tuturan yang berisi permintaan tolong tersebut terdapat maksud lain dari penutur yakni memerintah sesuatu kepada siswa yang bernama Usi, Larisa, dan Nadia.

## 2.9 Perlokusi

Suatu tindak tutur yang dihasilkan oleh penutur memiliki maksud untuk menimbulkan efek atau daya pada mitra tutur. Efek atau daya yang dihasilkan dari suatu tindak tutur disebut perlokusi. Menurut Andianto (2013:27) Perlokusi mengacu kepada efek daya yang dihasilkan penutur dengan mengatakan atau menuturkan sesuatu tersebut terhadap mitra tuturnya. Efeknya bisa berupa tuturan,

tindakan atau berupa tuturan dan tindakan. Berikut contoh perlokusi dalam suatu peristiwa tutur yang berupa tuturan.

Guru BK : “Kamu tau setiap guru selesai mengajar pasti memberikan tugas, iya kan?”

Siswa : “Iya bu.”

Guru BK : “Nah kalau tidak dikerjakan apa nanti efeknya ke kamu?”

Siswa : “*Anu bu mengurangi nilai (menjawab dengan suara lantang dan jelas)*”

Konteks : Dituturkan oleh penutur (guru BK), kepada mitra tutur (siswa). Tuturan terjadi di dalam ruang BK, ketika proses pembimbingan berlangsung. Guru BK dalam menuturkan tuturannya, duduk di kursi dengan kedua tangan di atas meja, sambil menatap siswa yang tidak mengerjakan PR, penutur menuturkan tuturannya dengan tegas. Suasana ruang BK hening.

(Dharmawan, 2017:47)

Segmen tutur tersebut yang bergaris miring tersebut dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu, “*nah kalau tidak dikerjakan apa nanti efeknya ke kamu?*” Memberikan efek atau perlokusi terhadap mitra tutur (siswa) yaitu, jika dikaitkan dengan konteks yang telah dipaparkan, tuturan tersebut dipicu karena guru BK ingin mengetahui pemahaman siswa akibat jika tidak mengerjakan pr, sehingga penutur (guru BK), mitra tutur (siswa) langsung menjawab pertanyaan dari penutur dengan mengatakan, “*anu bu mengurangi nilai.*” Mitra tutur (siswa) menjawab pertanyaan guru BK secara jelas dengan memberikan informasi mengenai efek tidak mengerjakan PR. Hal ini ditandai dengan siswa dalam menjawab menggunakan intonasi lantang dan jelas.

Berikut contoh perlokusi berupa tindakan.

Guru BK : “Nah sekarang untuk memberikan efek jera kepada kamu, kamu harus membuat pernyaaa...?”

Siswa : “Pernyataan” (meneruskan kalimat guru)

Guru BK : “Ayo sekarang kamu tulis, bu Nanik dekte!”

Siswa : (*siswa mulai menulis*)

Konteks : Dituturkan oleh penutur (guru BK), kepada mitra tutur (siswa). Tuturan terjadi di dalam ruang BK, ketika proses pembimbingan berlangsung dengan

pelanggaran tidak mengerjakan tugas, lalu penutur menyuruh siswa untuk menulis surat pernyataan. Guru BK dalam menuturkan tuturannya, duduk di kursi dengan tangan kiri di atas meja tangan kanan memegang contoh surat pernyataan, sambil menatap siswa yang tidak mengerjakan tugas, penutur menuturkan tuturannya dengan tegas. Suasana ruang BK hening.

(Dharmawan, 2017:51)

Pada segmen tutur di atas, penutur (guru) menuturkan tuturan kepada mitra tutur (siswa) yaitu, *ayo sekarang kamu tulis, bu nanik dekte* memberikan efek atau perlokusi terhadap mitra tutur (siswa) yaitu, jika dikaitkan dengan konteks yang telah dipaparkan, pada segmen tutur tersebut penutur (guru BK) menyuruh siswa untuk menulis surat pernyataan. Hal ini dapat dilihat dari konteks yang berupa *tuturan terjadi di dalam ruang BK, ketika proses pembimbingan berlangsung dengan pelanggaran tidak mengerjakan tugas, lalu penutur menyuruh siswa untuk menulis surat pernyataan*. Dari konteks eksistensial tersebut, jelas bahwa dalam hal ini penutur bermaksud untuk menyuruh siswa bukan untuk mendapatkan jawaban. Sebagai efek dari perlokusi tuturan penutur (guru BK) mitra tutur (siswa) tidak memberikan jawaban terhadap penjelasan guru BK. Mitra tutur (siswa) langsung menulis dengan yang didekte oleh penutur (guru BK).



### **BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini dibahas tentang metodologi penelitian yang meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian. Keenam hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

#### **3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian**

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2012:5) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa segmen tutur beserta konteksnya yang diindikasikan sebagai tindak tutur requesitif guru dalam pembelajaran di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan secara alamiah yaitu dengan observasi. Artinya, penelitian ini mengambil data yang terjadi secara apa adanya di lapangan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif pragmatik. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menguraikan data dalam bentuk kata-kata, kalimat, maupun paragraf dan bukan berbentuk angka (Endraswara, 2008:05). Objek yang akan dideskripsikan pada penelitian ini adalah tuturan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang kemudian dianalisis menggunakan teori pragmatik tindak tutur. Penelitian ini akan mendeskripsikan data berupa realisasi tindak tutur requesitif, modus tindak tutur requesitif, dan perlokusi tindak tutur requesitif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri.

Berdasarkan rancangan dan jenis penelitian yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan realisasi, modus, dan perlokusi dari data temuan yang terindikasikan sebagai tindak tutur requesitif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri.

### **3.2 Data dan Sumber data**

Adapun data dan sumber data yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **3.2.1 Data**

Jenis data penelitian kualitatif yaitu kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik (Basrowi, 2008:169). Data dalam penelitian ini diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Pertama, data berupa segmen tutur beserta konteks yang diindikasikan sebagai realisasi tindak tutur requesitif. Kedua, data berupa verba atau kalimat yang diindikasikan sebagai modus tindak tutur requesitif. Ketiga, data berupa segmen tutur dan tindakan siswa beserta konteksnya atau tindak respon yang diindikasikan sebagai bentuk perlokusi atas tuturan yang dilakukan oleh guru.

#### **3.2.2 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri dan respon siswa terhadap tuturan guru Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri. Peneliti memilih SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri, karena peneliti merupakan alumni dari SMAN 5 Kota Kediri yang pada bulan Juli 2019 tahun ajaran 2019/2020 berganti nama menjadi sekolah taruna yaitu SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri. Peneliti yang merupakan alumni telah mengenali situasi, kondisi, dan budaya sekolah tersebut. Kedekatan peneliti sebagai alumni dengan guru pengajar juga memudahkan peneliti dalam mengambil data penelitian.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi. Observasi digunakan untuk mendapatkan data berupa segmen tutur beserta konteksnya yang diindikasikan sebagai tindak tutur requesitif. Teknik observasi yang digunakan untuk memperoleh data tersebut adalah observasi non partisipan. Artinya, dalam penelitian ini peneliti berfungsi sebagai pengamat penuh dan tidak terlibat dalam proses pembelajaran. Observasi digunakan untuk

memperoleh data percakapan atau tuturan guru dan siswa dalam pembelajaran. Dalam melaksanakan observasi, peneliti dibantu dengan beberapa teknik lanjutan yaitu teknik catatan lapangan dan teknik rekam dalam bentuk audio dan video.

Catatan lapangan dalam penelitian ini berisi tentang hal penting terkait tuturan yang diindikasikan sebagai tindak tutur rekesitatif dan konteksnya. Catatan lapangan dilakukan untuk memperoleh data berupa konteks yang berkaitan dengan konteks ko-tekstual, konteks eksistensial (partisipasi, waktu dan tempat), konteks situasional, konteks aksional (tindakan atau perilaku), dan konteks psikologis (situasi mental atau psikis) yang menyertai tuturan. Catatan lapangan diperlukan oleh peneliti untuk menganalisis data. Peneliti menyimak dan mencatat kejadian yang terjadi di lapangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri.

Teknik rekam dalam penelitian ini merupakan teknik perekaman tindakan, tingkah laku, maupun perbuatan yang dapat didengar dan dilihat. Teknik rekam dalam penelitian ini menggunakan audio dan video yang digunakan untuk merekam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri. Alat yang digunakan dalam teknik rekam ini telepon seluler dan kamera. Alat perekam ini digunakan karena dapat memuat data secara keseluruhan di lapangan. Perekaman dilakukan secara berkelanjutan sampai ditemukan data yang cukup untuk menyelesaikan permasalahan yang telah dirumuskan.

Data hasil observasi yang diperoleh dalam penelitian ini berupa segmen tutur dan konteks yang diindikasikan sebagai tindak tutur rekesitatif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu: (1) realisasi tindak tutur rekesitatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri, (2) modus tindak tutur rekesitatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri, (3) perlokusi siswa terhadap tindak tutur rekesitatif yang

digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan langkah, cara, atau tahapan yang digunakan untuk menganalisis data. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014:337) terdapat tahapan-tahapan tertentu dalam analisis data. Tahapan-tahapan tersebut terdiri atas reduksi data, penyajian data, penarikan data dan verifikasi temuan. Tahapan analisis data dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

#### **3.4.1 Reduksi Data**

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 1992:16). Dalam penelitian ini dilakukan pemilihan berupa data yang sesuai dengan rumusan masalah, yaitu pemilihan data berupa realisasi tindak tutur requesitif, modus tindak tutur requesitif dan perlokusi tindak tutur requesitif. Berikut tahap yang dilakukan dalam reduksi data.

- 1) Transkripsi hasil rekaman yang telah dilakukan untuk menerjemahkan tuturan ke dalam bentuk tulisan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri sehingga lebih mudah untuk memilah data penting yang akan dianalisis. Pada tahap transkripsi hasil rekaman, peneliti menghasilkan data tuturan secara lengkap untuk selanjutnya dipilih data yang penting.
- 2) Memilih data penting yang akan dianalisis. Pemilihan data tersebut dibantu dengan hasil catatan lapangan yang dilakukan selama observasi. Hasil catatan lapangan berisi segmen tutur yang diduga sebagai tindak tutur requesitif. Pada tahap ini, peneliti memilih data segmen tutur secara utuh pada hasil transkripsi berdasarkan data temuan pada hasil catatan lapangan. Tahap ini menghasilkan data berupa segmen tutur yang diduga

sebagai tindak tutur requesitif beserta konteksnya, kemudian dimasukkan ke dalam tabel pengumpul data.

- 3) Melakukan pengodean terhadap data yang telah dimasukkan ke tabel pengumpul data dengan memberi kode yang sesuai berdasarkan realisasi, modus, dan perlokusinya. Pemberian kode tersebut berdasarkan kriteria yang telah dipaparkan pada tinjauan pustaka. Misalnya, untuk realisasi tindak tutur requesitif meminta, segmen tutur yang memiliki kriteria meminta diberi kode yang sesuai. Pengodean bertujuan agar data yang telah diidentifikasi lebih mudah untuk dianalisis sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan. Berikut kode yang digunakan.

- (1) Kode untuk realisasi tindak tutur requesitif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri.

No	Jenis Tindak Tutur Requesitif	Kode
1.	Tindak Tutur Requesitif Meminta	ReqMe
2.	Tindak Tutur Requesitif Mendorong	ReqDor
3.	Tindak Tutur Requesitif Mengajak	ReqA
4.	Tindak Tutur Requesitif Mendoa	ReqDo
5.	Tindak Tutur Requesitif Menekan	ReqT
6.	Tindak Tutur Requesitif Mengemis	ReqK
7.	Tindak Tutur Requesitif Mengundang	ReqU
8.	Tindak Tutur Requesitif Memohon	ReqMo

- (2) Kode untuk modus tindak tutur requesitif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri.

No.	Modus Tindak Tutur Requesitif	Kode
1.	Modus Desideratif	MDes
2.	Modus Imperatif	MIm
3.	Modus Indikatif/Deklaratif	MDek



4.	Modus Interogatif	MIn
5.	Modus Obligatif	Mob
6.	Modus Optatif	MOp

- (3) Kode untuk perlokusi tindak tutur requisitif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri.

No.	Perlokusi Tindak Tutur Requesitif	Kode
1.	Respon berupa tuturan	Ptut
2.	Respon berupa tindakan	Ptin
3.	Respon berupa tuturan dan tindakan	Ptutin

### 3.4.2 Penyajian data

Pada tahap penyajian data, kegiatan yang dilakukan adalah menyajikan data yang telah diseleksi dengan cara memaparkan dan menginterpretasi secara keseluruhan data temuan. Data yang telah diseleksi dan diberi kode dimasukkan ke dalam tabel analisis data untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis. Data tersebut kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan rumusan masalah yaitu realisasi, modus, dan perlokusi tindak tutur requisitif. Data tersebut dianalisis sesuai dengan teori yang telah dipaparkan pada tinjauan pustaka.

### 3.4.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Temuan

Tahap terakhir yang dilakukan dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan. Pada tahap ini disampaikan kesimpulan dari data yang telah disajikan berupa realisasi tindak tutur requisitif, modus tindak tutur requisitif, dan perlokusi tindak tutur requisitif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri. Selanjutnya, pada tahap verifikasi temuan, hasil penelitian diuji oleh dosen guna mengetahui dan mengoreksi kembali kebenaran data yang ditemukan, ketepatan penggunaan teori dan metode penelitian, serta kedalaman analisis yang telah dilakukan.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk membantu mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian. Menurut Arikunto (2002:160) instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar menghasilkan penelitian yang lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen penelitian mencakup dua hal, yaitu instrumen pengumpul data dan instrumen analisis data.

Instrumen pengumpul data meliputi instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Peneliti terlibat langsung dalam pengumpulan data melalui teknik observasi. Instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah alat bantu berupa telepon seluler merk Xiaomi Redmi Note 4X, kamera, laptop, alat tulis, lembar catatan lapangan, dan tabel pengumpul data. Telepon seluler digunakan untuk merekam percakapan yang terjadi di kelas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri. Kamera digunakan untuk mendapatkan data berupa gambar maupun berupa video dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri. Laptop digunakan untuk transkripsi data hasil perekaman yang dilakukan saat di lapangan. Alat tulis dan lembar catatan lapangan digunakan untuk mencatat tuturan yang terindikasi sebagai tindak tutur requisitif beserta konteks yang tidak dapat dijangkau oleh alat perekam. Tabel pemandu pengumpul data digunakan untuk mengelompokkan data temuan hasil transkripsi data yang dilakukan setelah perekaman.

Instrumen analisis data meliputi instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama adalah peneliti. Peneliti menganalisis data yang diperoleh dari pengumpulan data berdasarkan rumusan masalah. Instrumen pendukung dalam analisis data adalah berupa tabel pemandu analisis data. Tabel analisis data digunakan untuk mengelompokkan dan mendeskripsikan data yang berupa realisasi, modus dan perlokusi tindak tutur requisitif guru dalam proses pembelajaran di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri.

### **3.6 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti untuk mempermudah cara kerja dalam melaksanakan penelitian. Adapun prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap penyelesaian. Tahap tersebut dipaparkan sebagai berikut.

#### **3.6.1 Tahap Persiapan**

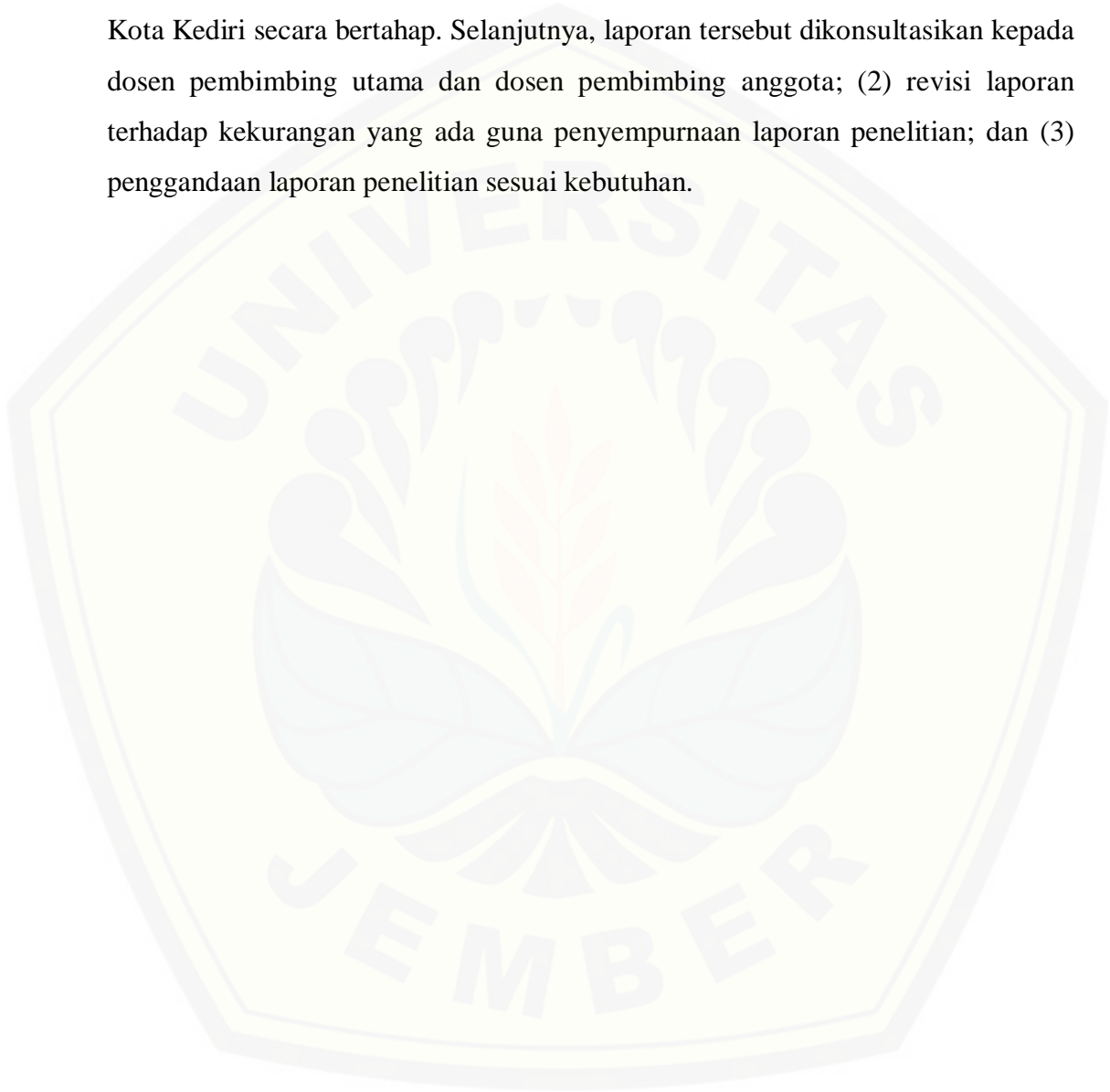
Pada penelitian ini, tahap persiapan yang dilakukan meliputi: (1) pemilihan judul, yakni Tindak Tutur Requesitif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri. Selanjutnya, judul diajukan kepada komisi bimbingan guna memperoleh persetujuan, memperoleh dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota, serta dosen pembahas utama dan dosen pembahas anggota; (2) penelusuran pustaka, berkaitan dengan penentuan teori dan tinjauan pustaka yang diperoleh dari beberapa sumber seperti buku, jurnal dan berbagai literatur yang mendukung penelitian; dan (3) penyusunan metode penelitian, berkaitan dengan penentuan jenis dan rancangan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian. Selama penyusunan proposal skripsi, peneliti melakukan konsultasi secara terus-menerus.

#### **3.6.2 Tahap Pelaksanaan**

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan meliputi: (1) pengumpulan data, berkaitan dengan cara mengumpulkan data dengan teknik observasi; (2) menganalisis data, berkaitan dengan analisis data yang telah diperoleh berdasarkan teori yang ditentukan dan dilakukan sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih; dan (3) menyimpulkan hasil penelitian.

### 3.6.3 Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap penyelesaian meliputi: (1) penyusunan laporan penelitian tentang Tindak Tutur Requesitif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri secara bertahap. Selanjutnya, laporan tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota; (2) revisi laporan terhadap kekurangan yang ada guna penyempurnaan laporan penelitian; dan (3) penggandaan laporan penelitian sesuai kebutuhan.



## BAB 5. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai tindak tutur requisitif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri diperoleh kesimpulan dan saran sebagai berikut.

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, diperoleh kesimpulan tentang realisasi, modus, dan perlokusi tindak tutur requisitif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya. Realisasi tindak tutur requisitif guru yang terdapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya meliputi meminta, menekan, mengajak, dan mendorong. Modus tindak tutur requisitif guru dalam penelitian ini meliputi: (1) modus imperatif yang terdapat dalam tindak tutur requisitif meminta dan menekan; (2) modus deklaratif yang terdapat dalam tindak tutur requisitif menekan dan mendorong; (3) modus interogatif yang terdapat dalam tindak tutur requisitif meminta; (4) modus optatif yang terdapat dalam tindak tutur requisitif meminta; dan (5) modus obligatif yang terdapat dalam tindak tutur requisitif menekan. Perlokusi tindak tutur requisitif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri meliputi: (1) respon berupa tuturan; (2) respon berupa tindakan; dan (3) respon berupa tuturan dan tindakan yang diklasifikasikan berdasarkan urutan peristiwanya yaitu meliputi, respon berupa tuturan yang diikuti tindakan dan respon berupa tindakan yang diikuti tuturan.

### 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan kepada beberapa pihak antara lain sebagai berikut.

- (1) Peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu disarankan untuk melanjutkan penelitian ini dengan masalah penelitian lain seperti strategi dalam mengungkapkan tuturan, dan motif tindak tutur.



- (2) Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas, disarankan untuk membaca hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun materi teks negosiasi kelas X SMA semester 2.



## DAFTAR PUSTAKA

- Andianto, Mujiman Rus. 2013. *Pragmatik: Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Basrowi dan Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, Sherly Yuli Viana. 2018. *Tindak Tutur Mendidik Bermodus Larangan oleh Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Dharmawan, Ivan Aditya. 2017. *Tindak Direktif Guru Bimbingan Konseling dalam Pembimbingan Tata Tertib di SMP Negeri 2 Situbondo*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Endraswara, Suwandi. 2008. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- Fajria, Ulfa Lailatul. 2017. *Tindak Tutur Bertanya Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMPN Negeri 1 Jember*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2012. Edisi ke-empat. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Maulana, Rizky Ayu. 2018. *Tindak Tutur Advisoris Mamah Dedeh dalam Peristiwa Tutur Ceramah "Mamah dan Ac Beraksi" di Indonsiar*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Maulida, Faricha. 2017. *Tindak Tutur Requirement Guru Kepada Siswa di TK Khadijah 14 Kecamatan Muncar*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Qomariyah, Lu'Lu' Nurul. 2017. *Tindak Tutur Guru dalam Proses Belajar-Mengajar di Kelas III MI Mambaul Khoirot Tanggul Jember*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Analisis Wacana; Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Santoso, Arif Puguh. 2017. *Tindak Tutur Asertif Ustad Wijayanto dalam Peristiwa Tutur "Tanya Ustad Wijayanto" pada Acara Hitam Putih Trans7*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Sari, Ratna Rafita. 2016. *Tindak Tutur Direktif Requirement Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di TK Muslimat NU 56 Kecamatan Wuluhan*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Yahya, Iwan Khairi. 2013. *Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Mlati Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni.

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metodologi Penelitian				
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Penganalisisan Data	Prosedur Penelitian
Tindak Tutur Requesitif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimanakah realisasi tindak tutur requesitif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri?</li> <li>2. Bagaimanakah modus tindak tutur requesitif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri?</li> <li>3. Bagaimanakah perlokusi tindak tutur requesitif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya?</li> </ol>	<p>Rancangan Penelitian: Penelitian Kualitatif.</p> <p>Jenis Penelitian: Deskriptif.</p>	<p>Data:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. segmen tutur beserta konteks yang diindikasikan sebagai realisasi tindak tutur requesitif.</li> <li>2. segmen tutur beserta konteks yang diindikasikan sebagai modus tindak tutur requesitif.</li> <li>3. segmen tutur atau tindakan siswa beserta konteksnya yang diindikasikan sebagai bentuk perlokusi atas tuturan yang dilakukan oleh guru.</li> </ol>	<p>Observasi yang di dalamnya meliputi teknik catatan lapangan dan teknik rekam.</p>	<p>Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. reduksi data,</li> <li>2. Penyajian data, dan</li> <li>3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan.</li> </ol>	<p>Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri atas:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. tahap persiapan,</li> <li>2. Tahap pelaksanaan, dan</li> <li>3. Tahap penyelesaian.</li> </ol>

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA

No.	Segmen Tutar	Koteks	Konteks	Kode
1.	<i>“Oke ada lagi tugasnya?”</i>	Guru : “~” Siswa 1: “Ini, Pak.” (Sambil mengangkat tangan) Guru : (Mengambil buku siswa) Siswa 2: “Belum diprint, Pak.” Guru : “Tidak usah diprint.”	Penutur (guru) menuturkan tuturannya sambil mengangkat tangan dan memegang tugas siswa yang lebih dulu dikumpulkan. Tuturan tersebut terjadi setelah penutur (guru) memeriksa tugas siswa yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Penutur (guru) menuturkan dengan intonasi naik pada kata “ada lagi”. Mimik wajah terlihat serius namun dituturkan dengan suara yang santai. Dituturkan penutur (guru) dengan posisi berdiri di antara meja siswa paling depan.	ReqMe01
2.	<i>“Minta tolong kamu baca karena suara habis, kalau gak saya baca sendiri.”</i>	Guru : “~. Yang agak keras ke tengah, tunggu temanmu. Baca nama pemiliknya buku ini.” Siswa : (Maju ke depan) “Buku ini miliki Muhammad Firdaus Afatar, pemesanan tiket kereta api. Kereta api adalah alat transportasi jarak jauh yang mempunyai waktu tempuh yang lumayan lama tergantung dari asal dan tujuan karena perkembangan teknologi ini tiket kereta api dapat dipesan secara online. Berikut prosedur memesan tiket kereta api.” Guru : “Iya, hentikan. Menurut kalian pada bagian tujuan atau pembuka sudah tepat atau belum? sudah bagus?” Siswa : “Sudah.” Guru : “Ya menurut saya sudah, sudah bagus.”	Tuturan tersebut terjadi setelah penutur (guru) mengumpulkan tugas siswa. Suasana kelas ramai ketika guru menuturkan tuturan tersebut. Suara guru terdengar serak. Guru bertutur sambil memegang sejumlah naskah tugas siswa yang baru dikumpulkan. Penutur (guru) menuturkan dengan intonasi santai ditekankan pada kata “minta tolong” dan mimik wajah datar dengan suara serak. Dituturkan penutur (guru) dengan posisi duduk di meja guru sambil menyerahkan buku dan menatap siswa yang dimaksud.	ReqMe02
3.	<i>“Tolong dibaca keras.”</i>	Guru : “Iya, Rahmad. ~.”	Penutur (guru) memanggil salah satu siswa	ReqMe03



		<p>Siswa : (Maju ke depan) "Cara membuat jus wortel. Wortel merupakan sayuran yang mengandung vitamin A yang baik untuk mata. Berikut ini langkah-langkah untuk membuat jus wortel sebagai berikut: 1. Cuci wortel hingga bersih lalu kupas kemudian potong. 2. Masukkan wortel, gula, dan air ke dalam blender. Lalu blender bahan tersebut hingga menjadi halus. 3. Tuangkan ke dalam gelas lalu tambahkan es batu secukupnya. Kemudian cara membuat jus wortel semoga bermanfaat."</p> <p>Guru : "Ica mana ica?"</p> <p>Siswa : "Gak masuk."</p> <p>Guru : "Kalau ini kamu praktikan dengan membaca ini kira-kira jadi jus wortel apa gak?"</p> <p>Siswa : "Enggak."</p> <p>Guru : "Nek jadi jadi ya kira-kira ya, tapi rasanya? apalagi makanan minuman itu mesti sensitif. Iya kan?"</p> <p>Siswa : "Iya."</p>	<p>dengan mengangkat buku tugas, pandangan tertuju pada siswa yang dimaksud dan dagu agak ditarik ke atas. Tutaran tersebut terjadi setelah penutur (guru) memeriksa tugas siswa yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Suasana kelas ramai, suara guru serak. Penutur (guru) menuturkan dengan intonasi naik dan ditekankan pada kata "tolong" dan "dibaca". Mimik wajah terlihat serius namun dituturkan dengan suara yang santai. Dituturkan penutur (guru) dengan posisi duduk di meja guru sambil membuka buku tugas siswa.</p>	
4.	<p>"Yang merasa tadi dibacakan silahkan mengambil bukunya di meja."</p>	<p>Guru : "Buka halaman 38 di buku paket. ~."</p> <p>Siswa : (Maju mengambil buku) "Bukumu lo jun iki jun. Tar bukumu lo."</p>	<p>Tutaran tersebut terjadi setelah penutur (guru) selesai memeriksa tugas siswa. Tugas tersebut sebelumnya telah dibacakan secara bergantian oleh siswa. Penutur (guru) menuturkan dengan intonasi datar namun terdapat penekanan pada kata "silahkan" dan "mengambil". Mimik wajah terlihat serius namun dituturkan dengan suara yang lembut. Dituturkan penutur (guru) dengan posisi duduk di meja guru sambil membuka buku paket, lalu memegang buku tugas siswa. Penutur (guru) menuturkan tuturannya sambil melihat ke arah siswa.</p>	ReqMe04

5.	<p><i>“Jangan membenarkan yang biasa tapi membiasakan yang benar.”</i></p>	<p>Guru :“Oke ini yang SIM. Mempersiapkan fotokopi Kartu Tanda Penduduk. Kata fotokopi yang betul tulisannya bagaimana?”</p> <p>Siswa 1 :“Fotocopy.”</p> <p>Guru :“Ya salah.”</p> <p>Siswa 2:“Fotokopi, Pak.”</p> <p>Guru :“Ya yang betul adalah.”</p> <p>Siswa 2 :“Kopi.”</p> <p>Guru : (Menulis di papan tulis)</p> <p>Siswa 3 :“Fotokopi.”</p> <p>Siswa 1 :“Lha tulisane biasane.”</p> <p>Guru :“Kenapa? Itu alasan yang benar ya. ~”</p> <p>Siswa :“Iya, Pak.”</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika penutur (guru) menjelaskan materi terkait bagaimana penulisan kata yang benar. Guru menuliskan kata “fotokopi” di papan tulis sesuai dengan apa yang dituturkan siswa. Tuturan tersebut dilatarbelakangi ketika siswa menyatakan bahwa tulisan “fotokopi” kebanyakan dituliskan dengan “fotocopy”. Penutur (guru) menuturkan dengan intonasi naik dan terdapat penekanan pada kata “jangan”. Mimik wajah terlihat serius dan dituturkan dengan suara yang tegas. Dituturkan penutur (guru) dengan posisi berdiri di tengah meja siswa sambil memandangi siswa secara bergantian.</p>	ReqT05
6.	<p><i>“Tidak boleh lo ya kelas 11, 12 harus lebih bersih dari kelas 10 karena kelas 10 kan kegiatannya sangat padat.”</i></p>	<p>Guru :“Kenapa ketombe? ~.”</p> <p>Siswa :“Dan botak.”</p> <p>Guru :“Iya botak jarene ya.”</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika sesi tanya jawab. Penutur (guru) mendapati salah satu siswa menggaruk kepala. Penutur (guru) menuturkan dengan intonasi datar, terdapat penekanan pada kata “harus”. Mimik wajah terlihat serius dan dituturkan dengan suara yang keras. Dituturkan penutur (guru) dengan posisi berdiri di antara meja siswa, tangan kanan diletakkan di belakang pinggang. Penutur (guru) menuturkan tuturannya sambil melihat ke arah siswa secara bergantian, tegas namun sesekali tersenyum.</p>	ReqT06
7.	<p><i>“Gak boleh harusnya, dulu kan pesannya Pak Lambang harus punya minimal satu ya.”</i></p>	<p>Guru :“Vina Puspitasari.”</p> <p>Siswa 1 : (Mengangkat tangan)</p> <p>Guru :“Ikut apa, Vin?”</p> <p>Siswa 1 :“Nggak ikut.”</p> <p>Guru :“Kok ada ya? Kok bisa.”</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika penutur (guru) mengabsen siswa. Guru mendapati banyak siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekskul. Penutur (guru) menuturkan dengan intonasi naik, terdapat</p>	ReqT07

		<p>Siswa 2 :“Kelas ini memang aneh.”                  Guru :“~”                  Siswa 3 :“Iya, Pak. Ekskul.”                  Guru :“Harusnya.”</p>	<p>penekanan pada kata “gak boleh harusnya” dan “harus”. Mimik wajah datar, wajah muram dengan dahi mengernyit. Dituturkan dengan suara yang keras. Dituturkan penutur (guru) dengan posisi berdiri di antara meja siswa, membawa buku absen, memandang siswa yang diabsen lalu bergantian ke siswa yang lain.</p>	
8.	<p><i>“Kita lihat karena banyak penafsiran kita simpulkan aja.”</i></p>	<p>Guru : “Ya ada 2 jawaban yang paling lengkap ya di situ dari keenam istilah ini yang paling asing bagi kalian itu kata apa?”                  Siswa : “Simposium, sarasehan.”                  Guru : “Sarasehan ya, sehingga ada salah satu teman kalian tadi yang menyebutkan presenter. Yang dekat-dekat hubungannya dengan teks ceramah, pidato bisa juga menyampaikan sebuah ceramah, kira-kira begitu. Kita lihat dulu yang ceramah, bagian pentingnya ini adalah sebuah teks atau paragraf yang mengandung suatu informasi pengetahuan atau ajakan kepada khalayak umum atau masyarakat. Orang akan cenderung menyamakan antara ceramah, khotbah dan pidato. Kita lihat dulu yang pidato, pengertian pidato adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk menyampaikan serta menanamkan berbagai gagasan, ide atau konsep dari pembicara di muka umum, ciri memiliki tujuan yang jelas, isinya mengandung kebenaran, menciptakan suasana efektif dengan pendengar. Ceramah itu mengandung kebenaran atau tidak isinya?”                   Siswa : “Ya benar.”                  Guru : “Malah harus benar kalau khotbah, nek salah diprotes makmumnya kira-kira begitu ya</p>	<p>Tuturan terjadi ketika penutur (guru) mendapati banyak pendapat dari siswa terkait materi yang dibahas. Guru mengajak siswa untuk berdiskusi. Penutur (guru) menuturkan dengan intonasi datar ditekankan pada kata “kita”, mimik wajah semringah dan dengan suara yang santai sambil tersenyum menatap mitra tutur. Dituturkan penutur (guru) dengan posisi berdiri di depan kelas menghadap ke papan tulis membaca jawaban siswa lalu berganti menghadap ke siswa.</p>	ReqA08

		<p>Siswa : “Nggih.”                  Guru : “~. Khotbah pembicaraan di depan umum yang berisi tertib beribadah dan ajakan-ajakan untuk memperkuat keimanan, sudah ketemu, dari tiga ini persamaannya apa?”                  Siswa : “Memberikan informasi yang jelas.”                  Guru : “Jadi sama-sama memberikan informasi atau menyampaikan informasi, tapi nanti agar lebih khusus lagi dari beberapa jenis itu tadi, yang kedua dari enam ini memang keseluruhannya komunikasi lisan di depan umum kira-kira begitu.”</p>		
9.	<p>“Iya, kita review ke belakang ya tentang teks prosedur kompleks.”</p>	<p>Guru : “Bukunya sudah dikumpulkan semua?”                  Siswa : “Sudah pak.”                  Guru : “Iya. ~. Bisa dijelaskan yang bawa teks prosedur kompleks menurutmu apa? Kamu yang bawa megang teh tadi. Ya menurut pendapatmu aja, teks prosedur kompleks itu apa sih atau teks prosedur itu apa?”                  Siswa 1 : “Langkah-langkah melakukan sesuatu.”                  Guru : “Ya Langkah-langkah melakukan sesuatu. Fara gak usah dibaca ya presepsimu aja, bilang saya gak tau ya gak tau aja. Menurutmu teks prosedur itu apa?”                  Siswa 2 : “Langkah-langkah untuk dan cara untuk melakukan sesuatu.”                  Guru : “Ya, langkah-langkah dan cara melakukan sesuatu. Fania? Ya boleh kamu mengartikan dari berbagai hal ya, intinya memang isinya adalah langkah-langkah petunjuk-petunjuk cara melakukan atau mengoperasikan sesuatu. Saya kira mudah itu namanya teks prosedur.”</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika pembelajaran dimulai. Penutur (guru) mengulas materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan melakukan tanya jawab. Penutur (guru) menuturkan dengan intonasi datar dan terdapat penekanan pada kata “kita” serta mimik wajah datar. Dituturkan dengan suara yang santai. Dituturkan penutur (guru) dengan posisi berdiri di antara meja siswa, tangan di belakang pinggang dan memandang siswa secara bergantian.</p>	ReqA09
10.	<p>“Masih sama ya</p>	<p>Guru : “Kira-kira dari keenam jenis ini, tayangan ini</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika penutur</p>	ReqDor10

	<p><i>sebenarnya.”</i></p>	<p>lebih condong ke?”                  Siswa 1 :“Ceramah.”                  Guru :“Mengapa Risa kamu mengatakan ini ceramah?”                  Siswa 2 :“Menyampaikan hal-hal keagamaan.”                  Guru :“Ya menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan agama. Ferina tambahkan lagi mengapa dinamakan ceramah? Silahkan Aprilia? Tadi kan cirinya masih umum ya isinya tentang keagamaan. Ada lagi yang bisa menjelaskan mengapa lebih condong ke ceramah?”                  Siswa 3 :“Karena memberi nasehat.”                  Guru :“~”                  Siswa 4 :“Tidak membawa teks.”                  Siswa 5 :“Ada yang membawa teks.”                  Siswa 6 :“Mengajak khalayak umum.”                  Siswa 7:“Lebih terperinci pak.”                  Guru :“Ya sistematikanya, lebih fleksibel ya lebih bebas.”</p>	<p>(guru) mengadakan tanya jawab membahas materi tentang ceramah. Jawaban yang diutarakan siswa kebanyakan sama. Penutur (guru) berdiri di depan kelas sambil tangan memegang spidol dengan ekspresi wajah ramah, dagu agak diangkat dan alis naik. Intonasi datar, nada bicara santai serta bergantian memandangi mitra tutur (siswa) yang ingin menjawab.</p>	
<p>11.</p>	<p><i>“Itu langkah masihan.”</i></p>	<p>Guru :“Iya, cuman disitu saja. Untuk langkah langkahnya jelas?”                  Siswa :“Jelas.”                  Guru :“Untuk paragraf terakhirnya?”                  Siswa :“Gak jelas pak.”                  Guru :“Dibaca lagi, paragraf terakhir. Iya kamu baca.”                  Siswa :“Anda akan menerima email yang berisikan tentang kode <i>booking</i> untuk.”                  Guru :“~”                  Siswa : (Membaca ulang) “Gak ada pak.”                  Guru :“Sekian itu ya.”                  Siswa :“Sekian itu pak.”                  Guru :“Tolong nanti dilengkapi ya, akan saya</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika siswa membacakan tugas pada pertemuan sebelumnya milik siswa lain. Penutur (guru) meminta siswa membaca ulang untuk mencari paragraf terakhir. Penutur (guru) menuturkan dengan intonasi datar dan mimik yang serius. Dituturkan dengan suara yang lembut. Dituturkan penutur (guru) dengan posisi duduk di meja siswa dan menghadap ke siswa yang sedang membacakan tugas lalu memandang siswa lain secara bergantian.</p>	<p>ReqDor11</p>



		kembalikan ini nantinya pengumpulannya mungkin nanti jam terakhir aja gak papa jadi akan saya kembalikan.”		
12.	<i>“Yang merasa tadi dibacakan silahkan mengambil bukunya di meja.”</i>	Guru :“Buka halaman 38 di buku paket. ~.” Siswa :(Maju mengambil buku) “Bukumu lo jun iki jun. Tar bukumu lo.”	Tuturan tersebut terjadi setelah penutur (guru) selesai memeriksa tugas siswa. Tugas tersebut sebelumnya telah dibacakan secara bergantian oleh siswa. Penutur (guru) menuturkan dengan intonasi datar namun terdapat penekanan pada kata “silahkan” dan “mengambil”. Mimik wajah terlihat serius namun dituturkan dengan suara yang lembut. Dituturkan penutur (guru) dengan posisi duduk di meja guru sambil membuka buku paket, lalu memegang buku tugas siswa. Penutur (guru) menuturkan tuturannya sambil melihat ke arah siswa.	MIm12
13.	<i>“Jangan membenarkan yang biasa tapi membiasakan yang benar.”</i>	Guru :“Oke ini yang SIM. Mempersiapkan fotokopi Kartu Tanda Penduduk. Kata fotokopi yang betul tulisannya bagaimana?” Siswa 1 :“Fotocopy.” Guru :“Ya salah.” Siswa 2 :“Fotokopi, Pak.” Guru :“Ya yang betul adalah.” Siswa 2 :“Kopi.” Guru :(Menulis di papan tulis) Siswa 3 :“Fotokopi.” Siswa 1 :“Lha tulisane biasane.” Guru :“Kenapa? Itu alasan yang benar ya. ~.” Siswa :“Iya, Pak.”	Tuturan tersebut terjadi ketika penutur (guru) menjelaskan materi terkait bagaimana penulisan kata yang benar. Guru menuliskan kata “fotokopi” di papan tulis sesuai dengan apa yang dituturkan siswa. Tuturan tersebut dilatarbelakangi ketika siswa menyatakan bahwa tulisan “fotokopi” kebanyakan dituliskan dengan “fotocopy”. Penutur (guru) menuturkan dengan intonasi naik dan terdapat penekanan pada kata “jangan”. Mimik wajah terlihat serius dan dituturkan dengan suara yang tegas. Dituturkan penutur (guru) dengan posisi berdiri di tengah meja siswa sambil memandangi siswa secara	MIm13

			bergantian.	
14.	<i>"Gak boleh harusnya, dulu kan pesannya Pak Lambang harus punya minimal satu ya."</i>	Guru : "Vina Puspitasari." Siswa 1 : (Mengangkat tangan) Guru : "Ikut apa, Vin?" Siswa 1 : "Nggak ikut." Guru : "Kok ada ya? Kok bisa." Siswa 2 : "Kelas ini memang aneh." Guru : "~" Siswa 3 : "Iya, Pak. Ekskul." Guru : "Harusnya."	Tuturan tersebut terjadi ketika penutur (guru) mengabsen siswa. Guru mendapati banyak siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Penutur (guru) menuturkan dengan intonasi naik, terdapat penekanan pada kata "gak boleh harusnya" dan "harus". Mimik wajah datar, wajah muram dengan dahi mengernyit. Dituturkan dengan suara yang keras. Dituturkan penutur (guru) dengan posisi berdiri di antara meja siswa, membawa buku absen, memandang siswa yang diabsen lalu bergantian ke siswa yang lain.	MDek14
15.	<i>"Itu langkah masihan."</i>	Guru : "Iya, cuman disitu saja. Untuk langkah-langkahnya jelas?" Siswa : "Jelas." Guru : "Untuk paragraf terakhirnya?" Siswa : "Gak jelas pak." Guru : "Dibaca lagi, paragraf terakhir. Iya kamu baca." Siswa : "Anda akan menerima email yang berisikan tentang kode <i>booking</i> untuk." Guru : "~" Siswa : (Membaca ulang) "Gak ada pak." Guru : "Sekian itu ya." Siswa : "Sekian itu pak." Guru : "Tolong nanti dilengkapi ya, akan saya kembalikan ini nantinya pengumpulannya mungkin nanti jam terakhir aja gak papa jadi akan saya kembalikan."	Tuturan tersebut terjadi ketika siswa membacakan tugas pada pertemuan sebelumnya milik siswa lain. Penutur (guru) meminta siswa membaca ulang untuk mencari paragraf terakhir. Penutur (guru) menuturkan dengan intonasi datar dan mimik yang serius. Dituturkan dengan suara yang lembut. Dituturkan penutur (guru) dengan posisi duduk di meja siswa dan menghadap ke siswa yang sedang membacakan tugas lalu memandang siswa lain secara bergantian.	MDek15
16.	<i>"Oke ada lagi tugasnya?"</i>	Guru : "~" Siswa 1 : "Ini, Pak." (Sambil mengangkat tangan) Guru : (Mengambil buku siswa)	Penutur (guru) menuturkan tuturannya sambil mengangkat tangan dan memegang tugas siswa yang lebih dulu dikumpulkan.	MIn16

		<p>Siswa 2: “Belum diprint, Pak.”                  Guru : “Tidak usah diprint.”</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi setelah penutur (guru) memeriksa tugas siswa yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Penutur (guru) menuturkan dengan intonasi naik pada kata “ada lagi”. Mimik wajah terlihat serius namun dituturkan dengan suara yang santai. Dituturkan penutur (guru) dengan posisi berdiri di antara meja siswa paling depan.</p>	
17.	<p><i>“Minta tolong kamu baca karena suara habis, kalau gak saya baca sendiri.”</i></p>	<p>Guru :“~. Yang agak keras ke tengah, tunggu temanmu. Baca nama pemiliknya buku ini.”                  Siswa :(Maju ke depan) “Buku ini milik Muhammad Firdaus Afatar, pemesanan tiket kereta api. Kereta api adalah alat transportasi jarak jauh yang mempunyai waktu tempuh yang lumayan lama tergantung dari asal dan tujuan karena perkembangan teknologi ini tiket kereta api dapat dipesan secara online. Berikut prosedur memesan tiket kereta api.”                  Guru :“Iya, hentikan. Menurut kalian pada bagian tujuan atau pembuka sudah tepat atau belum? sudah bagus?”                  Siswa :“Sudah.”                  Guru :“Ya menurut saya sudah, sudah bagus.”</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi setelah penutur (guru) mengumpulkan tugas siswa. Suasana kelas ramai ketika guru menuturkan tuturan tersebut. Suara guru terdengar serak. Guru bertutur sambil memegang sejumlah naskah tugas siswa yang baru dikumpulkan. Penutur (guru) menuturkan dengan intonasi santai ditekankan pada kata “minta tolong” dan mimik wajah datar dengan suara serak. Dituturkan penutur (guru) dengan posisi berdiri di dekat meja guru serta menatap siswa yang dimaksud.</p>	MOp17
18.	<p><i>“Tolong dibaca keras.”</i></p>	<p>Guru :“Iya, Rahmad. ~.”                  Siswa :(Maju ke depan) “Cara membuat jus wortel. Wortel merupakan sayuran yang mengandung vitamin A yang baik untuk mata. Berikut ini langkah-langkah untuk membuat jus wortel sebagai berikut: 1. Cuci wortel hingga bersih lalu kupas kemudian potong. 2. Masukkan wortel, gula, dan air ke dalam blender. Lalu blender bahan tersebut hingga menjadi halus. 3. Tuangkan ke dalam gelas lalu tambahkan es</p>	<p>Penutur (guru) memanggil salah satu siswa dengan mengangkat buku tugas, pandangan tertuju pada siswa yang dimaksud dan dagu agak ditarik ke atas. Tuturan tersebut terjadi setelah penutur (guru) memeriksa tugas siswa yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Suasana kelas ramai, suara guru serak. Penutur (guru) menuturkan dengan intonasi naik dan ditekankan pada kata</p>	MOp18

		<p>batu secukupnya. Kemudian cara membuat jus wortel semoga bermanfaat.”</p> <p>Guru :“Ica mana ica?”</p> <p>Siswa :“Gak masuk.”</p> <p>Guru :“Kalau ini kamu praktikan dengan membaca ini kira-kira jadi jus wortel apa gak?”</p> <p>Siswa :“Enggak.”</p> <p>Guru :“Nek jadi jadi ya kira-kira ya, tapi rasanya? apalagi makanan minuman itu mesti sensitif. Iya kan?”</p> <p>Siswa :“Iya.”</p>	<p>“tolong” dan “dibaca”. Mimik wajah terlihat serius namun dituturkan dengan suara yang santai. Dituturkan penutur (guru) dengan posisi duduk di meja guru sambil membuka buku tugas siswa.</p>	
19.	<p><i>“Tidak boleh lo ya kelas 11, 12 harus lebih bersih dari kelas 10 karena kelas 10 kan kegiatannya sangat padat.”</i></p>	<p>Guru :“Kenapa ketombe? ~.”</p> <p>Siswa :“Dan botak.”</p> <p>Guru :“Iya botak jarene ya.”</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika sesi tanya jawab. Penutur (guru) mendapati salah satu siswa menggaruk kepala. Penutur (guru) menuturkan dengan intonasi datar, terdapat penekanan pada kata “harus”. Mimik wajah terlihat serius dan dituturkan dengan suara yang keras. Dituturkan penutur (guru) dengan posisi berdiri di antara meja siswa, tangan kanan diletakkan di belakang pinggang. Penutur (guru) menuturkan tuturannya sambil melihat ke arah siswa secara bergantian, tegas namun sesekali tersenyum.</p>	MOB19
20.	<p><i>“Iya, Pak.”</i></p>	<p>Guru :“Oke ini yang SIM. Mempersiapkan fotokopi Kartu Tanda Penduduk. Kata fotokopi yang betul tulisannya bagaimana?”</p> <p>Siswa 1 :“Fotocopy.”</p> <p>Guru :“Ya salah.”</p> <p>Siswa 2:“Fotokopi, Pak.”</p> <p>Guru :“Ya yang betul adalah.”</p> <p>Siswa 2 :“Kopi.”</p> <p>Guru : (Menulis di papan tulis)</p> <p>Siswa 3 :“Fotokopi.”</p>	<p>Tuturan terjadi sebagai respon dari tindak tutur direktif requesitif menekan yang dituturkan penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan terjadi ketika penutur (guru) menekan mitra tutur (siswa) untuk membiasakan yang benar terkait penulisan kata yang benar. Tuturan dilakukan mitra tutur (siswa) dengan posisi duduk dan merespon secara serempak.</p>	Ptut20

		<p>Siswa 1 :“Lha tulisane biasane.”</p> <p>Guru :“Kenapa? Itu alasan yang benar ya. Jangan membenarkan yang biasa tapi membiasakan yang benar”</p> <p>Siswa :“Iya, Pak.”</p>		
21.	<i>“Langkah-langkah untuk dan cara untuk melakukan sesuatu.”</i>	<p>Guru : “Bukunya sudah dikumpulkan semua?”</p> <p>Siswa : “Sudah pak.”</p> <p>Guru : “Iya. Iya kita review ke belakang ya tentang teks prosedur kompleks. Bisa dijelaskan yang bawa teks prosedur kompleks menurutmu apa? Kamu yang bawa megang teh tadi. Ya menurut pendapatmu aja, teks prosedur kompleks itu apa sih atau teks prosedur itu apa?”</p> <p>Siswa 1 : “~.”</p> <p>Guru : “Ya Langkah-langkah melakukan sesuatu. Fara gak usah dibaca ya presepsimu aja, bilang saya gak tau ya gak tau aja. Menurutmu teks prosedur itu apa?”</p> <p>Siswa 2 : “Langkah-langkah untuk dan cara untuk melakukan sesuatu.”</p> <p>Guru : “Ya, langkah-langkah dan cara melakukan sesuatu. Fania? Ya boleh kamu mengartikan dari berbagai hal ya, intinya memang isinya adalah langkah-langkah petunjuk-petunjuk cara melakukan atau mengoperasikan sesuatu. Saya kira mudah itu namanya teks prosedur.”</p>	<p>Tuturan terjadi sebagai respon dari tindak tutur direktif requesitif mengajak yang dituturkan penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan terjadi ketika penutur (guru) mengajak mitra tutur (siswa) untuk mengulas teks prosedur kompleks. Tuturan dilakukan mitra tutur (siswa) dengan posisi duduk dan merespon sesuai pertanyaan penutur (guru).</p>	Ptut21
22.	<i>Maju mengambil buku) “Bukumu lo jun iki jun. Tar bukumu lo.”</i>	<p>Guru :“Buka halaman 38 di buku paket. Yang merasa tadi dibacakan silahkan mengambil bukunya di meja.”</p> <p>Siswa :“~”</p>	<p>Tuturan terjadi sebagai respon dari tindak tutur direktif requesitif meminta yang dituturkan penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan terjadi ketika penutur (guru) meminta mitra tutur (siswa) untuk mengambil buku. Respon mitra tutur (siswa) berupa tuturan dan tindakan dilakukan dengan berdiri dan berjalan ke</p>	Ptin22



			meja guru lalu mengambil buku dan memanggil siswa lain.	
23.	<i>“Ini, Pak.” (Sambil mengangkat tangan)</i>	Guru :“Oke ada lagi tugasnya?” Siswa :“~” Guru : (Mengambil buku siswa) Siswa :“Belum diprint, Pak.” Guru :“Tidak usah diprint.”	Tuturan terjadi sebagai respon dari tindak tutur direktif requestif meminta yang dituturkan penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan terjadi ketika penutur (guru) meminta tugas kepada mitra tutur (siswa). Tuturan dilakukan mitra tutur (siswa) dengan posisi duduk sambil mengangkat tangan memberikan isyarat agar penutur (guru) melihat ke arah mitra tutur (siswa).	Ptutin23
24.	<i>(Maju ke depan) “Cara membuat jus wortel. Wortel merupakan sayuran yang mengandung vitamin A yang baik untuk mata. Berikut ini langkah-langkah untuk membuat jus wortel sebagai berikut: 1. Cuci wortel hingga bersih lalu kupas kemudian potong. 2. Masukkan wortel, gula, dan air ke dalam blender. Lalu blender bahan tersebut hingga menjadi halus. 3. Tuangkan ke dalam gelas lalu tambahkan es batu secukupnya. Kemudian cara membuat jus wortel semoga bermanfaat.” (Berdiri di depan sambil memegang buku)</i>	Guru :“Iya, Rahmad. Tolong dibaca keras.” Siswa :“~” Guru :“Ica mana ica?” Siswa :“Gak masuk.” Guru :“Kalau ini kamu praktikan dengan membaca ini kira-kira jadi jus wortel apa gak?” Siswa :“Enggak.” Guru :“Nek jadi jadi ya kira-kira ya, tapi rasanya? apalagi makanan minuman itu mesti sensitif. Iya kan?” Siswa :“Iya.”	Tuturan terjadi sebagai respon dari tindak tutur direktif requestif meminta yang dituturkan penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan terjadi ketika penutur (guru) meminta mitra tutur (siswa) bernama rahmad untuk membacakan tugas. Tuturan dilakukan mitra tutur (siswa) dengan posisi berdiri di depan kelas lalu membacakan teks sesuai permintaan penutur (guru).	Ptutin24
25.	<i>(Membaca ulang) “Gak ada</i>	Guru :“Iya, cuman disitu saja. Untuk langkah-	Tuturan terjadi sebagai respon dari tindak	Ptutin25

<p><i>pak.</i>”</p>		<p>langkahnya jelas?”                  Siswa :“Jelas.”                  Guru :“Untuk paragraf terakhirnya?”                  Siswa :“Gak jelas pak.”                  Guru :“Dibaca lagi, paragraf terakhir. Iya kamu baca.”                  Siswa :“Anda akan menerima email yang berisikan tentang kode <i>booking</i> untuk.”                  Guru :“Itu langkah masihan.”                  Siswa :“~”                  Guru :“Sekian itu ya.”                  Siswa :“Sekian itu pak.”                  Guru :“Tolong nanti dilengkapi ya, akan saya kembalikan ini nantinya pengumpulannya mungkin nanti jam terakhir aja gak papa jadi akan saya kembalikan.”</p>	<p>tutur direktif requesitif mendorong yang dituturkan penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan terjadi ketika penutur (guru) mendorong mitra tutur (siswa) untuk mencari paragraf yang dimaksud. Tuturan dilakukan dengan posisi berdiri di depan kelas sambil menatap penutur (guru).</p>	
---------------------	--	--	---	--

**LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA REALISASI TINDAK TUTUR REQUESITIF**

No	Tuturan	Konteks Tutur	Kode Data	Realisasi Tindak Tutur	Interpretasi Data
1.	"Oke ada lagi tugasnya?"	Penutur (guru) menuturkan tuturannya sambil mengangkat tangan dan memegang tugas siswa yang lebih dulu dikumpulkan. Tuturan tersebut terjadi setelah penutur (guru) memeriksa tugas siswa yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Penutur (guru) menuturkan dengan intonasi naik pada kata "ada lagi". Mimik wajah terlihat serius namun dituturkan dengan suara yang santai. Dituturkan penutur (guru) dengan posisi berdiri di antara meja siswa paling depan.	ReqMe01	Tindak Tutur Requesitif Meminta	Segmen tutur pada data (1) <i>Oke ada lagi tugasnya?</i> dalam peristiwa tutur di atas merupakan realisasi tindak tutur requesitif meminta. Tindak tutur requesitif meminta tersebut dituturkan oleh penutur (guru) dengan maksud untuk meminta sesuatu dari mitra tutur (siswa) yaitu meminta mitra tutur (siswa) untuk mengumpulkan tugas. Tindak tutur meminta ditandai dengan adanya tuturan <i>ada lagi tugasnya?</i> sebagai penanda meminta. Selain penanda meminta, tindak tutur meminta disertai alasan yang menyebabkan penutur meminta mitra tutur untuk mengumpulkan tugas. Alasan penutur meminta mitra tutur untuk mengumpulkan tugas, karena pada saat sebelum tuturan tersebut terjadi, hanya beberapa siswa saja yang mengumpulkan tugas. Tuturan meminta yang disampaikan penutur memberikan efek berupa respon dari mitra tutur yaitu <i>Ini, Pak</i> yang menandakan bahwa mitra tutur memberikan respon atas permintaan penutur. Hal ini juga didukung konteks berupa tindakan penutur (guru) yang menyampaikan tuturan

					sambil mengangkat tangan dan memegang tugas mitra tutur (siswa) yang lebih dulu dikumpulkan. Guru menunjukkan ekspresi mimik wajah serius dan penuh harap agar siswa mengumpulkan tugasnya. Guru mengungkapkan dengan intonasi naik. Berdasarkan penjelasan di atas, pada segmen tutur (1) <i>Oke, ada lagi tugasnya?</i> terdapat realisasi tindak tutur <i>requesitif meminta</i> dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri.
2.	<i>“Minta tolong kamu baca karena suara habis, kalau gak saya baca sendiri.”</i>	Tuturan tersebut terjadi setelah penutur (guru) mengumpulkan tugas siswa. Suasana kelas ramai ketika guru menuturkan tuturan tersebut. Suara guru terdengar serak. Guru bertutur sambil memegang sejumlah naskah tugas siswa yang baru dikumpulkan. Penutur (guru) menuturkan dengan intonasi santai ditekankan pada kata “minta tolong” dan mimik wajah datar dengan suara serak. Dituturkan penutur (guru) dengan posisi duduk di meja guru sambil menyerahkan buku dan menatap siswa yang dimaksud.	ReqMe02	Tindak Tutur Requesitif Meminta	Segmen tutur pada data (2) <i>Minta tolong kamu baca karena suara habis, kalau gak saya baca sendiri</i> dalam peristiwa tutur di atas merupakan realisasi tindak tutur <i>requesitif meminta</i> . Tindak tutur <i>requesitif meminta</i> tersebut dituturkan oleh penutur (guru) dengan maksud untuk meminta sesuatu dari mitra tutur (siswa) yaitu meminta mitra tutur (siswa) untuk membacakan tugas. Tindak tutur <i>meminta</i> ditandai dengan adanya tuturan <i>Minta tolong kamu baca</i> sebagai penanda <i>meminta</i> . Selain penanda <i>meminta</i> , tindak tutur <i>meminta</i> disertai alasan yang menyebabkan penutur <i>meminta</i> mitra tutur untuk membacakan tugas.

				<p>Alasan penutur meminta mitra tutur untuk membacakan tugas, karena penutur (guru) mengalami gangguan kesehatan yaitu suara habis sehingga tidak dapat membacakan tugas. Tutaran meminta yang disampaikan penutur memberikan efek berupa respon dari mitra tutur yaitu <i>Buku ini milik Muhammad Firdaus Afatar</i> yang menandakan bahwa mitra tutur memberikan respon atas permintaan penutur. Hal ini juga didukung konteks berupa tindakan penutur (guru) yang menyampaikan tuturan sambil memegang sejumlah naskah tugas siswa yang baru dikumpulkan. Suasana kelas ramai ketika guru menuturkan tuturan tersebut serta suara guru terdengar serak. Guru menunjukkan ekspresi mimik wajah datar dan intonasi yang santai. Berdasarkan penjelasan di atas, pada segmen tutur (2) <i>Minta tolong kamu baca karena suara habis, kalau gak saya baca sendiri</i> terdapat realisasi tindak tutur requesitif meminta dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri.</p>
3.	<i>"Tolong dibaca keras."</i>	Penutur (guru) memanggil salah satu siswa dengan mengangkat buku tugas, pandangan tertuju pada siswa yang dimaksud dan	ReqMe03	<p>Tindak Tutur Requesitif Meminta</p> <p>Segmen tutur pada data (3) <i>Tolong dibaca keras</i> dalam peristiwa tutur di atas merupakan realisasi tindak tutur requesitif meminta. Tindak tutur</p>



		<p>dagu agak ditarik ke atas. Tuturan tersebut terjadi setelah penutur (guru) memeriksa tugas siswa yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Suasana kelas ramai, suara guru serak. Penutur (guru) menuturkan dengan intonasi naik dan ditekankan pada kata “tolong” dan “dibaca”. Mimik wajah terlihat serius namun dituturkan dengan suara yang santai. Dituturkan penutur (guru) dengan posisi duduk di meja guru sambil membuka buku tugas siswa.</p>		<p>requisitif meminta tersebut dituturkan oleh penutur (guru) dengan maksud untuk meminta sesuatu dari mitra tutur (siswa) yaitu meminta mitra tutur (siswa) untuk membacakan tugas dengan keras. Tindak tutur meminta ditandai dengan adanya tuturan <i>Tolong dibaca keras</i> sebagai penanda meminta. Selain penanda meminta, tindak tutur meminta disertai alasan yang menyebabkan penutur meminta mitra tutur untuk membacakan tugas dengan keras. Alasan penutur meminta mitra tutur untuk membacakan tugas dengan keras, karena pada saat itu suasana kelas sedang ramai. Selain itu, kondisi guru saat itu sedang mengalami gangguan kesehatan yaitu sakit tenggorokan sehingga suaranya serak. Guru meminta siswa membacakan tugas tersebut agar bisa didiskusikan secara bersama-sama setelah siswa selesai membacakan tugas tersebut. Tuturan meminta yang disampaikan penutur memberikan efek berupa respon dari mitra tutur yaitu <i>Cara membuat jus wortel</i> yang menandakan bahwa mitra tutur memberikan respon atas permintaan penutur. Hal ini juga didukung konteks berupa tindakan penutur (guru) yang menyampaikan tuturan sambil mengangkat buku</p>
--	--	--	--	---

					tugas, pandangan tertuju pada siswa yang dimaksud dan dagu agak ditarik ke atas. Suasana kelas ramai ketika guru menuturkan tuturan tersebut. Guru menunjukkan ekspresi mimik wajah serius dan intonasi naik. Berdasarkan penjelasan di atas, pada segmen tutur (3) <i>Tolong dibaca keras</i> terdapat realisasi tindak tutur requesitif meminta dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri.
4.	<i>“Yang merasa tadi dibacakan silahkan mengambil bukunya di meja.”</i>	Tuturan tersebut terjadi setelah penutur (guru) selesai memeriksa tugas siswa. Tugas tersebut sebelumnya telah dibacakan secara bergantian oleh siswa. Penutur (guru) menuturkan dengan intonasi datar namun terdapat penekanan pada kata “silahkan” dan “mengambil”. Mimik wajah terlihat serius namun dituturkan dengan suara yang lembut. Dituturkan penutur (guru) dengan posisi duduk di meja guru sambil membuka buku paket, lalu memegang buku tugas siswa. Penutur (guru) menuturkan tuturannya sambil melihat ke arah siswa.	ReqMe04	Tindak Tutur Requesitif Meminta	Segmen tutur pada data (4) <i>Yang merasa tadi dibacakan silahkan mengambil bukunya di meja</i> dalam peristiwa tutur di atas merupakan realisasi tindak tutur requesitif meminta. Tindak tutur requesitif meminta tersebut dituturkan oleh penutur (guru) dengan maksud untuk meminta sesuatu dari mitra tutur (siswa) yaitu meminta mitra tutur (siswa) untuk mengambil buku yang dimaksud oleh guru di atas meja. Tindak tutur meminta ditandai dengan adanya tuturan <i>mengambil bukunya di meja</i> sebagai penanda meminta. Selain penanda meminta, tindak tutur meminta disertai alasan yang menyebabkan penutur meminta mitra tutur untuk mengambil buku. Alasan penutur meminta mitra tutur

					<p>untuk mengambil buku, karena pada saat itu guru telah selesai mengoreksi tugas siswa dan akan melanjutkan pembelajaran. Tuturan meminta yang disampaikan penutur memberikan efek berupa respon tindakan dan respon berupa jawaban dari mitra tutur yaitu maju mengambil buku dan tuturan <i>Bukumu lo jun iki jun. Tar bukumu lo</i> yang menandakan bahwa mitra tutur memberikan respon atas permintaan penutur. Hal ini juga didukung konteks berupa tindakan penutur (guru) yang menyampaikan tuturan dengan posisi duduk sambil membuka buku paket, lalu memegang buku tugas siswa. Guru menunjukkan ekspresi mimik wajah serius dan intonasi datar. Berdasarkan penjelasan di atas, pada segmen tutur (4) <i>Yang merasa tadi dibacakan silahkan mengambil bukunya di meja</i> terdapat realisasi tindak tutur requesitif meminta dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri.</p>
5.	<p><i>“Jangan membenarkan yang biasa tapi membiasakan yang benar.”</i></p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika penutur (guru) menjelaskan materi terkait bagaimana penulisan kata yang benar. Guru menuliskan kata “fotokopi” di papan tulis sesuai dengan apa yang dituturkan siswa.</p>	ReqT05	<p>Tindak Tutur Requesitif Menekan</p>	<p>Segmen tutur pada data (5) <i>Jangan membenarkan yang biasa tapi membiasakan yang benar</i> dalam peristiwa tutur di atas merupakan realisasi tindak tutur requesitif menekan. Tindak tutur requesitif</p>

		<p>Tuturan tersebut dilatarbelakangi ketika siswa menyatakan bahwa tulisan “fotokopi” kebanyakan dituliskan dengan “fotocopy”. Penutur (guru) menuturkan dengan intonasi naik dan terdapat penekanan pada kata “jangan”. Mimik wajah terlihat serius dan dituturkan dengan suara yang tegas. Dituturkan penutur (guru) dengan posisi berdiri di tengah meja siswa sambil memandangi siswa secara bergantian.</p>		<p>menekan tersebut dituturkan oleh penutur (guru) dengan maksud untuk menekankan suatu hal kepada mitra tutur (siswa) yaitu agar mitra tutur (siswa) untuk tidak membenarkan sesuatu yang biasa tapi membiasakan sesuatu yang benar. Tindak tutur menekan ditandai dengan adanya tuturan <i>Jangan</i> sebagai penanda menekan. Selain penanda menekan, tindak tutur menekan disertai alasan yang menyebabkan penutur menekan mitra tutur untuk tidak membenarkan sesuatu yang biasa tapi membiasakan sesuatu yang benar. Alasan penutur menekan mitra tutur untuk tidak membenarkan sesuatu yang biasa tapi membiasakan sesuatu yang benar, karena dilatarbelakangi situasi saat peristiwa tutur tersebut terjadi. Guru bertanya kepada siswa tentang penulisan kata “fotokopi” yang benar. Jawaban dari siswa bermacam-macam sehingga guru menampung jawaban dengan cara menuliskan tuturan siswa di papan tulis. Guru membahas bersama tentang penulisan kata “fotokopi” yang benar. Salah satu siswa menanggapi dengan tuturan <i>Lha tulisane biasane</i> yang memiliki maksud bahwa siswa mengungkapkan pendapatnya tentang penulisan kata “fotokopi” yang biasa ditemukan adalah dalam bentuk</p>
--	--	--	--	---

					<p>“fotocopy”. Tuturan menekan yang disampaikan penutur memberikan efek berupa respon jawaban dari mitra tutur yaitu <i>Iya, Pak</i> yang menandakan bahwa mitra tutur memberikan respon terhadap tuturan penutur. Hal ini juga didukung konteks berupa tindakan penutur (guru) yang menyampaikan tuturan dengan menunjukkan ekspresi mimik wajah serius dan intonasi naik serta suara yang tegas. Berdasarkan penjelasan di atas, pada segmen tutur (5) <i>Jangan membenarkan yang biasa tapi membiasakan yang benar</i> terdapat realisasi tindak tutur requesitif menekan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri.</p>
6.	<p><i>“Tidak boleh lo ya kelas 11, 12 harus lebih bersih dari kelas 10 karena kelas 10 kan kegiatannya sangat padat.”</i></p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika sesi tanya jawab. Penutur (guru) mendapati salah satu siswa menggaruk kepala. Penutur (guru) menuturkan dengan intonasi datar, terdapat penekanan pada kata “harus”. Mimik wajah terlihat serius dan dituturkan dengan suara yang keras. Dituturkan penutur (guru) dengan posisi berdiri di antara meja siswa, tangan kanan diletakkan di belakang pinggang. Penutur (guru) menuturkan tuturannya</p>	ReqT06	Tindak Tutur Requesitif Menekan	<p>Segmen tutur pada data (6) <i>Tidak boleh lo ya kelas 11, 12 harus lebih bersih dari kelas 10 karena kelas 10 kan kegiatannya sangat padat</i> dalam peristiwa tutur di atas merupakan realisasi tindak tutur requesitif menekan. Tindak tutur requesitif menekan tersebut dituturkan oleh penutur (guru) dengan maksud untuk menekankan suatu hal kepada mitra tutur (siswa) yaitu agar mitra tutur (siswa) kelas 11 dan 12 harus lebih bersih dari kelas 10. Tindak tutur menekan ditandai dengan adanya</p>



		<p>sambil melihat ke arah siswa secara bergantian, tegas namun sesekali tersenyum.</p>		<p>tuturan <i>harus lebih bersih dari kelas 10</i> sebagai penanda menekan. Selain penanda menekan, tindak tutur menekan disertai alasan yang menyebabkan penutur menekan mitra tutur untuk lebih menjaga kebersihan. Alasan penutur menekan mitra tutur untuk lebih menjaga kebersihan, karena kegiatan yang dilakukan kelas 10 lebih padat daripada kelas 11 dan 12. Tuturan menekan yang disampaikan penutur memberikan efek berupa respon dari mitra tutur yaitu <i>Dan botak</i> yang menandakan bahwa mitra tutur memberikan respon terhadap tuturan penutur. Hal ini juga didukung konteks berupa tindakan penutur (guru) yang menyampaikan tuturan dengan posisi berdiri di antara meja siswa, tangan kanan diletakkan di belakang pinggang. Guru menunjukkan ekspresi mimik wajah serius dan intonasi datar serta suara yang keras. Berdasarkan penjelasan di atas, pada segmen tutur (6) <i>Tidak boleh lo ya kelas 11, 12 harus lebih bersih dari kelas 10 karena kelas 10 kan kegiatannya sangat padat</i> terdapat realisasi tindak tutur requestif menekan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Kota Kediri.</p>
--	--	--	--	---

7.	<p><i>“Gak boleh harusnya, dulu kan pesannya Pak Lambang harus punya minimal satu ya.”</i></p>	<p>Tuturan tersebut terjadi ketika penutur (guru) mengabsen siswa. Guru mendapati banyak siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekskul. Penutur (guru) menuturkan dengan intonasi naik, terdapat penekanan pada kata “gak boleh harusnya” dan “harus”. Mimik wajah datar, wajah muram dengan dahi mengernyit. Dituturkan dengan suara yang keras. Dituturkan penutur (guru) dengan posisi berdiri di antara meja siswa, membawa buku absen, memandang siswa yang diabsen lalu bergantian ke siswa yang lain.</p>	ReqT07	Tindak Tutur Requesitif Menekan	<p>Segmen tutur pada data (7) <i>Gak boleh harusnya, dulu kan pesannya Pak Lambang harus punya minimal satu ya</i> merupakan realisasi tindak tutur requesitif menekan. Penutur (guru) menuturkan segmen tutur tersebut dengan memberikan penekanan pada kata “gak boleh harusnya” dan “harus”. Kata “gak boleh harusnya” memiliki maksud bahwa penutur (guru) mendesak mitra tutur (siswa) untuk mengikuti kegiatan ekskul di sekolah. Kata “harus” juga memiliki maksud bahwa penutur (guru) menitikberatkan pada pernyataan bahwa peraturan di sekolah mewajibkan siswa untuk mengikuti ekskul minimal satu. Segmen tutur tersebut termasuk dalam tindak tutur requesitif menekan karena dapat dilihat dari konteks yang terdapat sebelum segmen tutur (7) yaitu <i>Kok ada ya? Kok bisa</i> karena penutur (guru) menemukan siswa yang kebanyakan tidak mengikuti kegiatan ekskul. Segmen tutur pada data (7) dikategorikan sebagai tindak tutur requesitif menekan karena didukung dengan konteks berupa tuturan yang terjadi ketika guru mengabsen siswa dan menemukan banyak siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekskul. Penutur (guru) menuturkan dengan intonasi naik, terdapat penekanan</p>
----	--	---	--------	---------------------------------	--

					<p>pada kata “gak boleh harusnya” dan “harus”. Mimik wajah datar, wajah muram dengan dahi mengernyit. Dituturkan dengan suara yang keras. Dituturkan penutur (guru) dengan posisi berdiri di antara meja siswa, membawa buku absen, memandang siswa yang diabsen lalu bergantian ke siswa yang lain.</p>
8.	<p>“Kita lihat karena banyak penafsiran kita simpulkan aja.”</p>	<p>Tuturan terjadi ketika penutur (guru) mendapati banyak pendapat dari siswa terkait materi yang dibahas. Guru mengajak siswa untuk berdiskusi. Penutur (guru) menuturkan dengan intonasi datar ditekankan pada kata “kita”, mimik wajah semringah dan dengan suara yang santai sambil tersenyum menatap mitra tutur. Dituturkan penutur (guru) dengan posisi berdiri di depan kelas menghadap ke papan tulis membaca jawaban siswa lalu berganti menghadap ke siswa.</p>	ReqA08	<p>Tindak Tutur Requesitif Mengajak</p>	<p>Segmen tutur pada data (8) <i>Kita lihat karena banyak penafsiran kita simpulkan aja</i> merupakan realisasi tindak tutur requesitif mengajak. Penutur (guru) menuturkan segmen tutur tersebut dengan memberikan penekanan pada kata “kita”. Kata “kita” dalam segmen tutur tersebut mengacu pada penutur (guru) dan mitra tutur (siswa). Segmen tutur data (8) memiliki maksud bahwa penutur (guru) mengajak mitra tutur (siswa) untuk menyimpulkan bersama terkait materi yang telah dibahas yaitu tentang teks pidato, ceramah, khotbah dan sebagainya. Sebelumnya, guru meminta siswa untuk menuliskan di papan tentang ciri dan pengertian dari teks pidato, ceramah, khotbah dan sebagainya. Selanjutnya penutur (guru) mengajak siswa untuk menyimpulkan bersama jawaban dari siswa yang menuliskan jawaban di papan. Segmen tutur tersebut</p>

					<p>termasuk dalam tindak tutur requesitif mengajak karena dapat dilihat dari koteks yang terdapat sebelum segmen tutur (8) yaitu penutur (guru) membacakan 2 jawaban dari ceramah dan pidato. Selain itu pada koteks akhir setelah segmen tutur pada data (8) berisi kesimpulan yang diberikan oleh penutur (guru) yaitu pada tuturan <i>Jadi sama-sama memberikan informasi atau menyampaikan informasi...</i> Segmen tutur pada data (8) dikategorikan sebagai tindak tutur requesitif mengajak karena didukung dengan konteks berupa tuturan yang terjadi ketika guru mendapati banyak pendapat dari siswa terkait materi yang dibahas, sehingga guru mengajak siswa untuk berdiskusi. Penutur (guru) menuturkan dengan intonasi datar ditekankan pada kata “kita”, mimik wajah semringah dan dengan suara yang santai sambil tersenyum menatap mitra tutur. Dituturkan penutur (guru) dengan posisi berdiri di depan kelas menghadap ke papan tulis membaca jawaban siswa lalu berganti menghadap ke siswa.</p>
9.	<i>“Iya kita review ke belakang ya tentang teks prosedur kompleks.”</i>	Tuturan tersebut terjadi ketika pembelajaran dimulai. Penutur (guru) mengulas materi yang telah	ReqA09	Tindak Tutur Requesitif Mengajak	Segmen tutur pada data (9) <i>Iya kita review ke belakang ya tentang teks prosedur kompleks</i> merupakan

		<p>dipelajari sebelumnya dengan melakukan tanya jawab. Penutur (guru) menuturkan dengan intonasi datar dan terdapat penekanan pada kata “kita” serta mimik wajah datar. Dituturkan dengan suara yang santai. Dituturkan penutur (guru) dengan posisi berdiri di antara meja siswa, tangan di belakang pinggang dan memandang siswa secara bergantian.</p>		<p>realisasi tindak tutur requestif mengajak. Penutur (guru) menuturkan segmen tutur tersebut dengan memberikan penekanan pada kata “kita”. Kata “kita” dalam segmen tutur tersebut mengacu pada penutur (guru) dan mitra tutur (siswa). Segmen tutur data (9) memiliki maksud bahwa penutur (guru) mengajak mitra tutur (siswa) untuk mengulas bersama terkait materi yang telah dibahas yaitu tentang teks prosedur pada pertemuan sebelumnya. Segmen tutur tersebut termasuk dalam tindak tutur requestif mengajak karena dapat dilihat dari koteks yang terdapat setelah segmen tutur pada data (9) yaitu <i>Bisa dijelaskan yang bawa teks prosedur kompleks menurutmu apa?</i> penutur (guru) mengulas lewat pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Selain itu pada koteks akhir setelah segmen tutur pada data (9) berisi kesimpulan yang diberikan oleh penutur (guru) yaitu pada tuturan <i>intinya memang isinya adalah langkah-langkah, petunjuk-petunjuk cara melakukan atau mengoperasikan sesuatu.</i> Segmen tutur pada data (9) dikategorikan sebagai tindak tutur requestif mengajak karena didukung dengan konteks berupa tuturan yang terjadi</p>
--	--	---	--	---



					ketika pembelajaran dimulai, guru mengulas ulang materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan melakukan tanya jawab. Penutur (guru) menuturkan dengan intonasi datar dan terdapat penekanan pada kata “kita” serta mimik wajah datar. Dituturkan dengan suara yang santai. Dituturkan penutur (guru) dengan posisi berdiri di antara meja siswa, tangan di belakang pinggang dan memandang siswa secara bergantian.
10	“Masih sama ya sebenarnya.”	Tuturan tersebut terjadi ketika penutur (guru) mengadakan tanya jawab membahas materi tentang ceramah. Jawaban yang diutarakan siswa kebanyakan sama. Penutur (guru) berdiri di depan kelas sambil tangan memegang spidol dengan ekspresi wajah ramah, dagu agak diangkat dan alis naik. Intonasi datar, nada bicara santai serta bergantian memandangi mitra tutur (siswa) yang ingin menjawab.	ReqDor10	Tindak Tutur Requesitif Mendorong	Segmen tutur pada data (10) <i>Masih sama ya sebenarnya</i> merupakan realisasi tindak tutur requesitif mendorong. Penutur (guru) menuturkan segmen tutur <i>Masih sama ya sebenarnya</i> memiliki maksud bahwa penutur (guru) mendorong mitra tutur (siswa) untuk memberikan jawaban lain yang berbeda dari sebelumnya terkait apa itu ceramah hingga ditemukan jawaban yang dirasa cukup oleh penutur (guru). Segmen tutur tersebut termasuk dalam tindak tutur requesitif mendorong karena dapat dilihat dari koteks yang terdapat sebelum segmen tutur pada data (10) yaitu <i>Ada lagi yang bisa menjelaskan mengapa lebih condong ke ceramah?</i> . Pada tuturan tersebut, penutur (guru) meminta mitra tutur

					(siswa) untuk menjelaskan mengapa bisa disebut sebagai ceramah. Hal ini ditanggapi oleh mitra tutur (siswa) dengan jawaban yang masih kurang tepat sehingga muncul segmen tutur pada data (10). Segmen tutur pada data (10) dikategorikan sebagai tindak tutur requisitif mendorong karena didukung dengan konteks berupa tuturan yang terjadi ketika penutur (guru) mengadakan tanya jawab membahas materi tentang ceramah. Tuturan tersebut dilatarbelakangi oleh jawaban yang diutarakan siswa dianggap sama oleh guru. Penutur (guru) berdiri di depan kelas sambil tangan memegang spidol dengan ekspresi wajah ramah, dagu agak diangkat dan alis naik. Intonasi datar, nada bicara santai serta bergantian memandangi mitra tutur (siswa) yang ingin menjawab.
11.	<i>"Itu langkah masihan."</i>	Tuturan tersebut terjadi ketika siswa membacakan tugas pada pertemuan sebelumnya milik siswa lain. Penutur (guru) meminta siswa membaca ulang untuk mencari paragraf terakhir. Penutur (guru) menuturkan dengan intonasi datar dan mimik yang serius. Dituturkan dengan suara yang lembut. Dituturkan penutur (guru) dengan posisi	ReqDor11	Tindak Tutur Requisitif Mendorong	Segmen tutur pada data (11) <i>Itu langkah masihan</i> merupakan realisasi tindak tutur requisitif mendorong. Penutur (guru) menuturkan segmen tutur <i>Itu langkah masihan</i> memiliki maksud bahwa penutur (guru) mendorong mitra tutur (siswa) untuk memberikan jawaban yang dimaksud oleh penutur (guru). Segmen tutur tersebut termasuk dalam tindak tutur requisitif mendorong karena dapat

		<p>duduk di meja siswa dan menghadap ke siswa yang sedang membacakan tugas lalu memandang siswa lain secara bergantian.</p>		<p>dilihat dari koteks yang terdapat sebelum segmen tutur pada data (11) yaitu <i>Dibaca lagi, paragraf terakhir. Iya kamu baca.</i> Pada koteks tersebut, penutur (guru) meminta mitra tutur (siswa) untuk membacakan lagi pada bagian paragraf terakhir, namun mitra tutur (siswa) tidak memahami bagian mana yang dimaksud oleh penutur (siswa) sehingga muncul segmen tutur pada data (11). Segmen tutur pada data (11) dikategorikan sebagai tindak tutur requesitif mendorong karena didukung dengan konteks berupa tuturan yang terjadi ketika siswa membacakan tugas pada pertemuan sebelumnya milik siswa lain. Penutur (guru) meminta siswa membaca ulang untuk mencari paragraf terakhir. Penutur (guru) menuturkan dengan intonasi datar dan mimik yang serius. Dituturkan dengan suara yang lembut. Dituturkan penutur (guru) dengan posisi duduk di meja siswa dan menghadap ke siswa yang sedang membacakan tugas lalu memandang siswa lain secara bergantian.</p>
--	--	---	--	---

LAMPIRAN D. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA MODUS TINDAK TUTUR REQUESITIF

No	Tuturan	Konteks Tutur	Kode Data	Modus Tindak Tutur	Interpretasi Data
1.	<i>“Yang merasa tadi dibacakan silahkan mengambil bukunya di meja.”</i>	Tuturan tersebut terjadi setelah penutur (guru) selesai memeriksa tugas siswa. Tugas tersebut dibacakan secara bergantian oleh siswa. Penutur (guru) menuturkan dengan intonasi datar namun terdapat penekanan pada kata “silahkan” dan “mengambil”. Mimik wajah terlihat serius namun dituturkan dengan suara yang lembut. Dituturkan penutur (guru) dengan posisi duduk di meja guru sambil membuka buku paket, lalu memegang buku tugas siswa. Penutur (guru) menuturkan tuturannya sambil melihat ke arah siswa.	MIm12	Modus Imperatif	Segmen tutur (12) <i>Yang merasa tadi dibacakan silahkan mengambil bukunya di meja</i> merupakan realisasi tindak tutur requesitif meminta bermodus deklaratif. Tuturan tersebut menggunakan modus deklaratif, sebab penutur (guru) bermaksud meminta siswa untuk mengambil buku di meja dengan menggunakan kalimat perintah yang merupakan ciri modus imperatif. Modus imperatif tersebut diidentifikasi dari segmen tutur (13) <i>Yang merasa tadi dibacakan silahkan mengambil bukunya di meja</i> dengan kata “silahkan” sebagai penanda kata yang memuat perintah.
2.	<i>“Jangan membenarkan yang biasa tapi membiasakan yang benar.”</i>	Tuturan tersebut terjadi ketika penutur (guru) menjelaskan materi terkait bagaimana penulisan kata yang benar. Guru menuliskan kata “fotokopi” di papan tulis sesuai dengan apa yang dituturkan siswa. Tuturan tersebut dilatarbelakangi ketika siswa menyatakan bahwa tulisan “fotokopi” kebanyakan dituliskan dengan “fotocopy”. Penutur (guru) menuturkan dengan intonasi naik dan terdapat	MIm13	Modus Imperatif	Segmen tutur (13) <i>Jangan membenarkan yang biasa tapi membiasakan yang benar</i> merupakan realisasi tindak tutur requesitif menekan bermodus imperatif. Tuturan tersebut menggunakan modus imperatif, sebab penutur (guru) bermaksud menekan mitra tutur (siswa) agar siswa tidak membenarkan yang biasa tetapi membiasakan yang benar dengan menggunakan kalimat larangan yang merupakan ciri modus imperatif. Modus imperatif tersebut diidentifikasi

		penekanan pada kata “jangan”. Mimik wajah terlihat serius dan dituturkan dengan suara yang tegas. Dituturkan penutur (guru) dengan posisi berdiri di tengah meja siswa sambil memandangi siswa secara bergantian.			dari segmen tutur (12) <i>Jangan membenarkan yang biasa tapi membiasakan yang benar</i> dengan kata “jangan” sebagai penanda kata yang memuat larangan.
3.	<i>“Gak boleh harusnya, dulu kan pesannya Pak Lambang harus punya minimal satu ya.”</i>	Tuturan tersebut terjadi ketika penutur (guru) mengabsen siswa. Guru mendapati banyak siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekskul. Penutur (guru) menuturkan dengan intonasi naik, terdapat penekanan pada kata “gak boleh harusnya” dan “harus”. Mimik wajah datar, wajah muram dengan dahi mengernyit. Dituturkan dengan suara yang keras. Dituturkan penutur (guru) dengan posisi berdiri di antara meja siswa, membawa buku absen, memandang siswa yang diabsen lalu bergantian ke siswa yang lain.	MDek14	Modus Deklaratif	Segmen tutur (14) <i>Gak boleh harusnya, dulu kan pesannya Pak Lambang harus punya minimal satu ya</i> merupakan realisasi tindak tutur requesitif menekankan bermodus deklaratif. Tuturan tersebut menggunakan modus deklaratif, sebab penutur (guru) bermaksud memberikan informasi kepada mitra tutur (siswa) agar mengikuti ekstrakurikuler dengan menggunakan kalimat pernyataan yang memuat informasi yang merupakan ciri modus deklaratif. Modus deklaratif tersebut diidentifikasi dari segmen tutur (14) <i>Gak boleh harusnya, dulu kan pesannya Pak Lambang harus punya minimal satu ya</i> sebagai penanda kalimat yang memuat informasi.
4.	<i>“Itu langkah masihan.”</i>	Tuturan tersebut terjadi ketika siswa membacakan tugas pada pertemuan sebelumnya milik siswa lain. Penutur (guru) meminta siswa membaca ulang untuk mencari paragraf terakhir. Penutur (guru) menuturkan dengan intonasi datar dan mimik yang serius. Dituturkan dengan suara yang lembut.	MDek15	Modus Deklaratif	Segmen tutur (15) <i>Itu langkah masihan</i> merupakan realisasi tindak tutur requesitif mendorong bermodus deklaratif. Tuturan tersebut menggunakan modus deklaratif, sebab penutur (guru) bermaksud mendorong mitra tutur (siswa) untuk mencari paragraf yang dimaksud oleh guru dengan menggunakan kalimat



		Dituturkan penutur (guru) dengan posisi duduk di meja siswa dan menghadap ke siswa yang sedang membacakan tugas lalu memandang siswa lain secara bergantian.			pernyataan yang memuat informasi sebagai ciri modus deklaratif. Modus deklaratif tersebut diidentifikasi dari segmen tutur (15) <i>Itu langkah masihan</i> sebagai penanda kalimat yang memuat informasi.
5.	<i>“Oke ada lagi tugasnya?”</i>	Penutur (guru) menuturkan tuturannya sambil mengangkat tangan dan memegang tugas siswa yang lebih dulu dikumpulkan. Tuturan tersebut terjadi setelah penutur (guru) memeriksa tugas siswa yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Penutur (guru) menuturkan dengan intonasi naik pada kata “ada lagi”. Mimik wajah terlihat serius namun dituturkan dengan suara yang santai. Dituturkan penutur (guru) dengan posisi berdiri di antara meja siswa paling depan.	MIn16	Modus Interogatif	Segmen tutur (16) <i>Oke ada lagi tugasnya?</i> merupakan realisasi tindak tutur requesitif meminta bermodus interogatif. Tuturan tersebut menggunakan modus interogatif, sebab penutur (guru) bermaksud meminta tugas mitra tutur (siswa) dengan menggunakan kalimat yang menggunakan intonasi bertanya sebagai ciri modus interogatif. Modus interogatif tersebut diidentifikasi dari segmen tutur (16) <i>Oke ada lagi tugasnya?</i> sebagai penanda kalimat yang memuat pertanyaan.
6.	<i>“Minta tolong kamu baca karena suara habis, kalau gak saya baca sendiri.”</i>	Tuturan tersebut terjadi setelah penutur (guru) mengumpulkan tugas siswa. Suasana kelas ramai ketika guru menuturkan tuturan tersebut. Suara guru terdengar serak. Guru bertutur sambil memegang sejumlah naskah tugas siswa yang baru dikumpulkan. Penutur (guru) menuturkan dengan intonasi santai ditekankan pada kata “minta tolong” dan mimik wajah datar dengan suara serak.	MOp17	Modus Optatif	Segmen tutur (17) <i>Minta tolong kamu baca karena suara habis, kalau gak saya baca sendiri</i> merupakan realisasi tindak tutur requesitif meminta bermodus optatif. Tuturan tersebut menggunakan modus optatif, sebab pada tuturan tersebut penutur (guru) bermaksud meminta mitra tutur (siswa) untuk membacakan tugas dengan menggunakan kalimat permintaan tolong yang merupakan ciri modus optatif. Modus optatif tersebut

		Dituturkan penutur (guru) dengan posisi berdiri di dekat meja guru serta menatap siswa yang dimaksud.			diidentifikasi dari segmen tutur (17) <i>Minta tolong kamu baca karena suara habis, kalau gak saya baca sendiri</i> dengan kata “minta tolong” sebagai penanda kata yang memuat permintaan tolong.
7.	<i>“Tolong dibaca keras.”</i>	Penutur (guru) memanggil salah satu siswa dengan mengangkat buku tugas, pandangan tertuju pada siswa yang dimaksud dan dagu agak ditarik ke atas. Tuturan tersebut terjadi setelah penutur (guru) memeriksa tugas siswa yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Suasana kelas ramai, suara guru serak. Penutur (guru) menuturkan dengan intonasi naik dan ditekankan pada kata “tolong” dan “dibaca”. Mimik wajah terlihat serius namun dituturkan dengan suara yang santai. Dituturkan penutur (guru) dengan posisi duduk di meja guru sambil membuka buku tugas siswa.	MOp18	Modus Optatif	Segmen tutur (18) <i>Tolong dibaca keras</i> merupakan realisasi tindak tutur requestif meminta bermodus optatif. Tuturan tersebut menggunakan modus optatif, sebab penutur (guru) bermaksud meminta mitra tutur (siswa) bernama rahmad untuk membacakan tugas dengan menggunakan kalimat permintaan tolong yang merupakan ciri modus optatif. Modus optatif tersebut diidentifikasi dari segmen tutur (18) <i>Tolong dibaca keras</i> dengan kata “tolong” sebagai penanda kata yang memuat permintaan tolong.
8.	<i>“Tidak boleh lo ya kelas 11, 12 harus lebih bersih dari kelas 10 karena kelas 10 kan kegiatannya sangat padat.”</i>	Tuturan tersebut terjadi ketika sesi tanya jawab terkait materi yang dibahas. Saat melakukan tanya jawab, penutur (guru) mendapati salah satu siswa menggaruk kepala, sehingga tuturan tersebut terjadi. Penutur (guru) menuturkan dengan intonasi datar, terdapat penekanan pada kata “harus”. Mimik wajah	MOB19	Modus Obligatif	Segmen tutur (19) <i>Tidak boleh lo ya kelas 11, 12 harus lebih bersih dari kelas 10 karena kelas 10 kan kegiatannya sangat padat</i> merupakan realisasi tindak tutur requestif menekan bermodus obligatif. Tuturan tersebut menggunakan modus obligatif, sebab penutur (guru) bermaksud untuk menekan mitra tutur (siswa) agar siswa

		terlihat serius dan dituturkan dengan suara yang keras. Dituturkan penutur (guru) dengan posisi berdiri di antara meja siswa, tangan kanan diletakkan di belakang pinggang. Penutur (guru) menuturkan tuturannya sambil melihat ke arah siswa secara bergantian, tegas namun sesekali tersenyum.			harus menjaga kebersihan dengan menggunakan kalimat yang menyatakan keharusan sebagai ciri modus obligatif. Modus obligatif tersebut diidentifikasi dari segmen tutur (19) <i>Tidak boleh lo ya kelas 11, 12 harus lebih bersih dari kelas 10 karena kelas 10 kan kegiatannya sangat padat</i> dengan kata “harus” sebagai penanda kata yang menyatakan keharusan.
--	--	--	--	--	--

LAMPIRAN E. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA PERLOKUSI TINDAK TUTUR REQUESITIF

No	Tuturan	Konteks Tutur	Kode Data	Perlokusi Tindak Tutur	Interpretasi Data
1.	<i>"Iya, Pak."</i>	Tuturan terjadi sebagai respon dari tindak tutur direktif requesitif menekan yang dituturkan penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan terjadi ketika penutur (guru) menekan mitra tutur (siswa) untuk membiasakan yang benar terkait penulisan kata yang benar. Tuturan dilakukan mitra tutur (siswa) dengan posisi duduk dan merespon secara serempak.	Ptut20	Respon Berupa Tuturan	Segmen tutur pada data (20) di atas yang dituturkan mitra tutur (siswa) kepada penutur (guru) merupakan perlokusi berupa tuturan yang muncul karena efek dari tindak tutur requesitif menekan yang dituturkan penutur (guru). Perlokusi berupa tuturan <i>Iya, Pak</i> merupakan timbal balik kepada penutur (guru) atas tuturan yang berisi penekanan kepada mitra tutur (siswa) agar mitra tutur (siswa) tidak membenarkan yang biasa tetapi membiasakan yang benar terkait penulisan kata yang benar.
2.	<i>"Langkah-langkah untuk dan cara untuk melakukan sesuatu."</i>	Tuturan terjadi sebagai respon dari tindak tutur direktif requesitif mengajak yang dituturkan penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan terjadi ketika penutur (guru) mengajak mitra tutur (siswa) untuk mengulas teks prosedur kompleks. Tuturan dilakukan mitra tutur (siswa) dengan posisi duduk dan merespon sesuai pertanyaan penutur (guru).	Ptut21	Respon Berupa Tuturan	Segmen tutur pada data (21) di atas yang dituturkan mitra tutur (siswa) kepada penutur (guru) merupakan perlokusi berupa tuturan yang muncul karena efek dari tindak tutur requesitif mengajak yang dituturkan penutur (guru). Perlokusi berupa tuturan <i>Langkah-langkah untuk dan cara untuk melakukan sesuatu</i> merupakan timbal balik kepada penutur (guru) atas tuturan yang berisi ajakan kepada mitra tutur (siswa) untuk mengulas teks prosedur yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

3.	<i>(Maju mengambil buku)</i>	Tuturan terjadi sebagai respon dari tindak tutur direktif requesitif meminta yang dituturkan penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan terjadi ketika penutur (guru) meminta mitra tutur (siswa) untuk mengambil buku. Respon mitra tutur (siswa) berupa tuturan dan tindakan dilakukan dengan berdiri dan berjalan ke meja guru lalu mengambil buku dan memanggil siswa lain.	Ptin22	Respon Berupa Tindakan	Segmen tutur pada data (22) di atas yang dituturkan dan dilakukan oleh mitra tutur (siswa) kepada penutur (guru) merupakan perlokusi yang muncul karena efek dari tindak tutur requesitif meminta yang diberikan penutur (guru). Perlokusi berupa tindakan <i>Maju mengambil buku</i> merupakan timbal balik kepada penutur (guru) atas tuturan yang berisi permintaan guru untuk mengambil buku tugas yang sebelumnya telah dibacakan hasilnya di depan kelas.
4.	<i>“Ini, Pak.” (Sambil mengangkat tangan)</i>	Tuturan terjadi sebagai respon dari tindak tutur direktif requesitif meminta yang dituturkan penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan terjadi ketika penutur (guru) meminta tugas kepada mitra tutur (siswa). Tuturan dilakukan mitra tutur (siswa) dengan posisi duduk sambil mengangkat tangan memberikan isyarat agar penutur (guru) melihat ke arah mitra tutur (siswa).	Ptutin23	Respon Berupa Tuturan dan Tindakan	Segmen tutur pada data (23) di atas yang dituturkan mitra tutur (siswa) kepada penutur (guru) merupakan perlokusi berupa tuturan dan tindakan yang muncul karena efek dari tindak tutur requesitif meminta yang dituturkan penutur (guru). Perlokusi berupa tuturan <i>Ini, Pak.</i> dan tindakan berupa mengangkat tangan merupakan timbal balik kepada penutur (guru) atas tuturan yang berisi permintaan untuk mengumpulkan tugas yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya.
5.	<i>(Maju ke depan) “Cara membuat jus wortel. Wortel merupakan sayuran yang mengandung vitamin A yang baik untuk mata. Berikut ini langkah-langkah</i>	Tuturan terjadi sebagai respon dari tindak tutur direktif requesitif meminta yang dituturkan penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan terjadi ketika penutur	Ptutin24	Respon Berupa Tuturan dan Tindakan	Segmen tutur pada data (24) di atas yang dituturkan mitra tutur (siswa) kepada penutur (guru) merupakan perlokusi berupa tuturan yang muncul karena efek dari tindak tutur requesitif meminta yang dituturkan penutur (guru). Perlokusi



	<p>untuk membuat jus wortel sebagai berikut: 1. Cuci wortel hingga bersih lalu kupas kemudian potong. 2. Masukkan wortel, gula, dan air ke dalam blender. Lalu blender bahan tersebut hingga menjadi halus. 3. Tuangkan ke dalam gelas lalu tambahkan es batu secukupnya. Kemudian cara membuat jus wortel semoga bermanfaat.” (Berdiri di depan sambil memegang buku)</p>	<p>(guru) meminta mitra tutur (siswa) bernama rahmad untuk membacakan tugas. Tindakan dilakukan mitra tutur (siswa) dengan posisi berdiri di depan kelas lalu membacakan teks sesuai permintaan penutur (guru).</p>			<p>berupa tuturan <i>Cara membuat jus wortel. Wortel merupakan sayuran yang mengandung vitamin A yang baik untuk mata. Berikut ini langkah-langkah untuk membuat jus wortel sebagai berikut: 1. Cuci wortel hingga bersih lalu kupas kemudian potong. 2. Masukkan wortel, gula, dan air ke dalam blender. Lalu blender bahan tersebut hingga menjadi halus. 3. Tuangkan ke dalam gelas lalu tambahkan es batu secukupnya. Kemudian cara membuat jus wortel semoga bermanfaat</i> dan tindakan berupa berdiri di depan sambil memegang buku merupakan timbal balik kepada penutur (guru) atas tuturan yang berisi permintaan untuk membacakan tugas dari siswa lain.</p>
6.	<p>Membaca ulang) “Gak ada pak.”</p>	<p>Tuturan terjadi sebagai respon dari tindak tutur direktif requesitif mendorong yang dituturkan penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan terjadi ketika penutur (guru) mendorong mitra tutur (siswa) untuk mencari paragraf yang dimaksud. Tuturan dilakukan dengan posisi berdiri di depan kelas sambil menatap penutur (guru).</p>	Ptutin25	Respon Berupa Tuturan dan Tindakan	<p>Segmen tutur pada data (25) di atas yang dituturkan mitra tutur (siswa) kepada penutur (guru) merupakan perlokusi berupa tuturan dan tindakan yang muncul karena efek dari tindak tutur requesitif mendorong yang diberikan penutur (guru). Perlokusi berupa tuturan <i>Gak ada pak.</i> dan tindakan berupa membaca ulang buku tersebut merupakan timbal balik kepada penutur (guru) atas tuturan yang berisi dorongan untuk mencari paragraf terakhir dari buku yang mitra tutur (siswa) bacakan di depan kelas.</p>

LAMPIRAN F. TRANSKRIPSI DATA

No.	Data	Sumber Data
1.	Guru :“Oke ada lagi tugasnya” Siswa :“Ini, Pak.” (Sambil mengangkat tangan) Guru :(Mengambil buku siswa) Siswa :“Belum diprint, Pak.” Guru :“Tidak usah diprint.”	Video 1 19.08-19.43
2.	Guru :“Minta tolong kamu baca karena suara habis, kalau gak saya baca sendiri. Yang agak keras ke tengah, tunggu temanmu. Baca nama pemiliknya buku ini.” Siswa :(Maju ke depan) “Buku ini miliki Muhammad Firdaus Afatar, pemesanan tiket kereta api. Kereta api adalah alat transportasi jarak jauh yang mempunyai waktu tempuh yang lumayan lama tergantung dari asal dan tujuan karena perkembangan teknologi ini tiket kereta api dapat dipesan secara online. Berikut prosedur memesan tiket kereta api.” Guru :“Iya, hentikan. Menurut kalian pada bagian tujuan atau pembuka sudah tepat atau belum? sudah bagus?” Siswa :“Sudah.” Guru :“Ya menurut saya sudah, sudah bagus.”	Video 4 08.30-08.35
3.	Guru :“Iya, Rahmad. Tolong dibaca keras.” Siswa :(Maju ke depan) “Cara membuat jus wortel. Wortel merupakan sayuran yang mengandung vitamin A yang baik untuk mata. Berikut ini langkah-langkah untuk membuat jus wortel sebagai berikut: 1. Cuci wortel hingga bersih lalu kupas kemudian potong, 2. Masukkan wortel, gula, dan air ke dalam blender. Lalu blender bahan tersebut hingga menjadi halus. 3. Tuangkan ke dalam gelas lalu tambahkan es batu secukupnya. Kemudian cara membuat jus wortel semoga bermanfaat.” Guru :“Ica mana ica?” Siswa :“Gak masuk.” Guru :“Kalau ini kamu praktikan dengan membaca ini kira-kira jadi jus wortel apa gak?” Siswa :“Enggak.” Guru :“Nek jadi jadi ya kira-kira ya, tapi rasanya? apalagi makanan minuman itu mesti sensitif. Iya kan?” Siswa :“Iya.”	Video 4 24.25-25.26
4.	Guru : “Buka halaman 38 di buku paket. ~.” Siswa :(Maju mengambil buku) “Bukumu lo jun iki jun. Tar bukumu lo.”	Video 4 17.58-18.17
5.	Guru : “Oke ini yang SIM. Mempersiapkan fotokopi Kartu Tanda Penduduk. Kata fotokopi yang betul tulisannya bagaimana?” Siswa 1: “Fotocopy.” Guru :“Ya salah.” Siswa 2:“Fotokopi, Pak.” Guru :“Ya yang betul adalah.” Siswa 2:“Kopi.” Guru :(Menulis di papan tulis) Siswa 3:“Fotokopi.” Siswa 1:“Lha tulisane biasane.” Guru :“Kenapa? Itu alasan yang benar ya. Jangan membenarkan yang biasa tapi membiasakan yang benar.”	

	Siswa :“Iya, Pak.”	
6.	Guru : “Kenapa ketombe? Tidak boleh lo ya kelas 11, 12 harus lebih bersih dari kelas 10 karena kelas 10 kan kegiatannya sangat padat.” Siswa :“Dan botak.” Guru :“Iya botak jarene ya.”	Video 1 23.36-23.43
7.	Guru : “Vina Puspitasari.” Siswa 1 :(Mengangkat tangan) Guru :“Ikut apa, Vin?” Siswa 1:“Nggak ikut.” Guru :“Kok ada ya? Kok bisa.” Siswa 2 :“Kelas ini memang aneh.” Guru :“Gak boleh harusnya, dulu kan pesannya Pak Lambang harus punya minimal satu ya.” Siswa 3 :“Iya, Pak. Ekskul.” Guru :“Harusnya.”	Video 3 07.20-07.30
8.	Guru :“Ya ada 2 jawaban yang paling lengkap ya di situ dari keenam istilah ini yang paling asing bagi kalian itu kata apa?” Siswa :“Simposium, sarasehan.” Guru :“Sarasehan ya, sehingga ada salah satu teman kalian tadi yang menyebutkan presenter. Yang dekat-dekat hubungannya dengan teks ceramah, pidato bisa juga menyampaikan sebuah ceramah, kira-kira begitu. Kita lihat dulu yang ceramah, bagian pentingnya ini adalah sebuah teks atau paragraf yang mengandung suatu informasi pengetahuan atau ajakan kepada khalayak umum atau masyarakat. Orang akan cenderung menyamakan antara ceramah, khotbah, dan pidato. Kita lihat dulu yang pidato, pengertian pidato adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk menyampaikan serta menanamkan berbagai gagasan, ide atau konsep dari pembicara di muka umum. Ciri memiliki tujuan yang jelas, isinya mengandung kebenaran, menciptakan suasana efektif dengan pendengar. Ceramah itu mengandung kebenaran atau tidak isinya?” Siswa :“Ya benar.” Guru :“Malah harus benar kalau khotbah, nek salah diprotes makmumnya kira-kira begitu ya gus ya?” Siswa :“Nggih.” Guru :“Kita lihat karena banyak penafsiran kita simpulkan aja. Khotbah pembicaraan di depan umum yang berisi tertib beribadah dan ajakan-ajakan untuk memperkuat keimanan, sudah ketemu, dari tiga ini persamaannya apa?” Siswa :“Memberikan informasi yang jelas.” Guru :“Jadi sama-sama memberikan informasi atau menyampaikan informasi, tapi nanti agar lebih khusus lagi dari beberapa jenis itu tadi, yang kedua dari enam ini memang keseluruhannya komunikasi lisan di depan umum kira-kira begitu.”	Rekaman 20.09-21.05
9.	Guru :“Bukunya sudah dikumpulkan semua?” Siswa :“Sudah pak.” Guru :“Iya. Iya kita review ke belakang ya tentang teks prosedur kompleks. Bisa dijelaskan yang bawa teks prosedur kompleks menurutmu apa? Kamu yang bawa megang teh tadi. Ya menurut pendapatmu aja, teks prosedur kompleks itu apa sih atau teks prosedur itu apa?” Siswa 1 :“Langkah-langkah untuk dan cara untuk melakukan sesuatu.”	Video 4 01.05-03.22

	<p>Guru :“Ya, langkah-langkah melakukan sesuatu. Fara gak usah dibaca ya prepsimu aja, bilang saya gak tahu ya gak tahu aja. Menurutmu teks prosedur itu apa?”</p> <p>Siswa 2 :“Langkah-langkah untuk dan cara untuk melakukan sesuatu.”</p> <p>Guru :“Ya, langkah-langkah dan cara melakukan sesuatu. Fania? Ya boleh kamu mengartikan dari berbagai hal ya, intinya memang isinya adalah langkah-langkah, petunjuk-petunjuk cara melakukan atau mengoperasikan sesuatu. Saya kira mudah itu namanya teks prosedur.”</p>	
10.	<p>Guru :“Kira-kira dari keenam jenis ini, tayangan ini lebih condong ke?”</p> <p>Siswa 1 :“Ceramah.”</p> <p>Guru :“Mengapa Risa kamu mengatakan ini ceramah?”</p> <p>Siswa 2 :“Menyampaikan hal-hal keagamaan.”</p> <p>Guru :“Ya menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan agama. Ferina tambahkan lagi mengapa dinamakan ceramah? Silahkan Aprilia? Tadi kan cirinya masih umum ya isinya tentang keagamaan. Ada lagi yang bisa menjelaskan mengapa lebih condong ke ceramah?”</p> <p>Siswa 3 :“Karena memberi nasehat.”</p> <p>Guru :“Masih sama ya sebenarnya.”</p> <p>Siswa 4 :“Tidak membawa teks.”</p> <p>Siswa 5 :“Ada yang membawa teks.”</p> <p>Siswa 6 :“Mengajak khalayak umum.”</p> <p>Siswa 7 :“Lebih terperinci pak.”</p> <p>Guru :“Ya sistematikanya, lebih fleksibel ya lebih bebas.”</p>	<p>Rekaman 45.10-45.17</p>
11.	<p>Guru :“Iya, cuman disitu saja. Untuk langkah-langkahnya jelas?”</p> <p>Siswa :“Jelas.”</p> <p>Guru :“Untuk paragraf terakhirnya?”</p> <p>Siswa :“Gak jelas pak.”</p> <p>Guru :“Dibaca lagi, paragraf terakhir. Iya kamu baca.”</p> <p>Siswa :“Anda akan menerima email yang berisikan tentang kode booking untuk.”</p> <p>Guru :“Itu langkah masihan.”</p> <p>Siswa :(Membaca ulang) “Gak ada pak.”</p> <p>Guru :“Sekian itu ya.”</p> <p>Siswa :“Sekian itu pak.”</p> <p>Guru :“Tolong nanti dilengkapi ya, akan saya kembalikan ini nantinya pengumpulannya mungkin nanti jam terakhir aja gak papa jadi akan saya kembalikan.”</p>	<p>Video 4 10.48-11.32</p>



LAMPIRAN G. SURAT TUGAS PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121  
Telepon: (0331)- 330224, 334267, 337422, 333147 • Faximile: 0331-339029  
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 552 UN25.1.5/LT/2019  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

10 JUL 2019

Yth. Kepala  
SMAN 5 Taruna Brawijaya Jawa Timur  
di Kota Kediri

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Dias Febiolinesa Wahyudi  
NIM : 150210402092  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Berkeinginan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di SMAN 5 Taruna Brawijaya Jawa Timur dengan judul "Tindak Tutur Requesitif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI IPA 2 SMAN 5 Taruna Brawijaya Jawa Timur". Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Wakil Dekan I,



Prof. Dr. Suratno, M.Si.  
196706251992031003



LAMPIRAN H. SURAT PERNYATAAN SEKOLAH



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN  
**SMAN 5 TARUNA BRAWIJAYA JAWA TIMUR**  
Jalan Selomangleng No. 2 Kota Kediri Telp./Fax (0354) 771074 Kode Pos 64114  
Website: www.smarunakediri.sch.id Email: sman5kediri@yahoo.com



**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 421/324/101.6.14.5/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMAN 5 Taruna Brawijaya Jawa Timur menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : DIAS FEBIOLINESA WAHYUDI  
NIM : 150210402092  
Program Studi : S1/ Pendidikan Bahasa dan Seni  
Semester : 9 (sembilan)

Adalah mahasiswa Universitas Negeri Jember dan telah mengadakan kegiatan penelitian dalam rangka memenuhi pembuatan Skripsi yang berjudul Tindak Tutur Direktif Requesitif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI IPA 2 di SMAN 5 Taruna Brawijaya Jawa Timur, yang dilaksanakan pada 29 Juli - 8 Agustus 2019

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kediri, 13 Agustus 2019

Kepala

  
**Eko Agus Suwandi, S.Pd, MM**  
Pembina Tk. I  
NIP. 19730814 199703 1 006

## AUTOBIOGRAFI



### **Dias Febiolinesa Wahyudi**

Lahir di Kediri pada 06 Februari 1997. Putri pertama dari pasangan Agus Wahyudianto dan Diyah Asih Salindri. Penulis memulai pendidikan di TK Dharmawanita Lirboyo Kota Kediri lulus pada tahun 2003. Kemudian melanjutkan pendidikan jenjang Sekolah Dasar di SDN Lirboyo 2 Kota Kediri lulus pada tahun 2009, lalu menyelesaikan pendidikan Menengah Pertama di SMPN 4 Kota Kediri pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 5 Kota Kediri lulus pada tahun 2015. Penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri pada tahun 2015 dengan mengikuti program S1 jalur Ujian Mandiri di Universitas Jember dan diterima menjadi mahasiswa Universitas Jember di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Email penulis: diasfebiolinesa97@gmail.com.